



**SKRIPSI**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI DALAM MENGGOSOK GIGI  
MELALUI PENERAPAN ANALISIS TUGAS PADA MURID  
AUTIS KELAS III DI SLB YPAC MAKASSAR**

**SITTI NURBAYA SYAHRIL**

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2022**



**SKRIPSI**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI DALAM MENGGOSOK GIGI  
MELALUI PENERAPAN ANALISIS TUGAS PADA MURID  
AUTIS KELAS III DI SLB YPAC MAKASSAR**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Khusus  
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar

**OLEH :**

**SITTI NURBAYA SYAHRIL**

**1645042028**

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222  
Email: plb.fip@unm.ac.id dan : jurusan.plb.fip.unm@gmail.co.id.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Ujian skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis Kelas III di SLB YPAC Makassar”

Atas nama:

Nama : Sitti Nurbaya Syahril  
NIM : 1645042028  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Khusus  
Fakultas : Ilmu Pendidikan


Setelah diperiksa dan diteliti, maka dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi.

Makassar, April 2022

**Pembimbing I,**

  
**Dr. Usman, M.Si.**  
NIP. 19661616 199601 1 001

**Pembimbing II,**

  
**Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd**  
NIP. 19631231 199031 1 029

**Mengetahui:**  
Ketua Jurusan Pendidikan Khusus

  
**Dr. H. Wasuddin, M.Si**  
NIP. 19631231 198306 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222  
Email: [plb.fip@unm.ac.id](mailto:plb.fip@unm.ac.id) dan : [jurusan.plb.fip.unm@gmail.com](mailto:jurusan.plb.fip.unm@gmail.com)

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan NO. 03566/UN36.4/PP2022 tanggal 11 Mei 2022, dan telah diujikan pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2022 sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Khusus serta telah dinyatakan **LULUS**.



Makassar, 11 Mei 2022  
Disahkan oleh,  
Dekan FIP UNM  
**Dr. Abdul Saman, M.Si Kons**  
NIP. 197208017 200212 1001

Panitia Ujian:

1. Ketua : Dr. Pattaufi, M.Si
2. Sekretaris : Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Si
3. Pembimbing I : Dr. Usman, M.Si
4. Pembimbing II : Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd
5. PengujI I : Dra. Tatiana Meidina, M.Si
6. Penguji II : Dr. Bastiana, M.Si

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SITTI NURBAYA SYAHRIL  
NIM : 1645042028  
Program Studi : Pendidikan Khusus  
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok  
Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis  
Kelas III di SLB YPAC Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan,

Peneliti,



SITTI NURBAYA SYAHRIL  
NIM.1645042028

## **MOTO DAN PERUNTUKAN**

*“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”*

*(H.R Muslim, no. 2699)*

*Dengan Segala Kerendahan Hati*

*Kuperuntukkan karya ini, Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada hentinya dengan ikhlas memberikan dukungan baik moril maupun materil, serta saudara-saudaraku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi yang tiada henti memberikan dukungan doa'nya untukku,*

*Serta teman-teman yang selalu membantuku, saling memotivasi dan berbagi keceriaan dalam melewati setiap suka dan duka selama kuliah, dan untuk almamater orange yang selalu jaya dalam tantangan.*

*Terima Kasih*

## ABSTRAK

**SITTI NURBAYA SYAHRIL, 2022.** Peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi melalui penerapan analisis tugas pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar. Skripsi. Dibimbing oleh Dr. Usman, M.Si dan Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd. Jurusan Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan bina diri dalam menggosok gigi di SLB YPAC Makassar. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan bina diri dalam menggosok gigi melalui penerapan analisis tugas pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; (1) Kemampuan menggosok gigi murid autis sebelum penerapan analisis tugas. (2) Kemampuan menggosok gigi murid autis selama penerapan analisis tugas. (3) Kemampuan menggosok gigi murid autis setelah penerapan analisis tugas. (4) Peningkatan kemampuan menggosok gigi setelah penerapan analisis tugas berdasarkan hasil perbandingan dari kondisi sebelum diberikan perlakuan ke kondisi selama diberikan perlakuan dan dari kondisi selama diberikan perlakuan ke kondisi setelah diberikan perlakuan pada murid autis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek penelitian ini adalah seorang murid autis kelas III berinisial MA. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif sederhana. Kesimpulan hasil penelitian ini: (1) Kemampuan menggosok gigi murid autis sebelum perlakuan sangat rendah, (2) Kemampuan menggosok gigi murid autis selama diberi perlakuan berada pada kategori tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada fase intervensi, (3) Kemampuan menggosok gigi murid autis setelah diberikan perlakuan berada pada kategori tinggi, (4) peningkatan kemampuan menggosok gigi murid autis berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi awal (A1) menunjukkan kemampuan yang sangat rendah, meningkat ke kategori tinggi pada saat pemberian intervensi (B), dan setelah pemberian intervensi (A2) tetap berada pada kategori tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada murid autis yang menjadi subjek penelitian ini mengalami peningkatan melalui penerapan analisis tugas dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci: Bina Diri, Menggosok Gigi, Analisis Tugas, Autis.**

## **PRAKATA**

Alhamdulillah Rabbil Alamiin Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT pencipta alam semesta atas Rahmat dan Hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa kita kirimkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Beliauah Nabi yang menjadi suri teladan dan menjadi Rahmat bagi alam semesta.

Sebagai seorang hamba yang berkemampuan terbatas dan tidak lepas dari kesalahan, tidak sedikit kendala yang dialami oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berkat pertolongan Allah SWT dan berbagai pihak yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil serta motivasinya langsung maupun tidak langsung sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada keluarga besarku yang ada di Enrekang, terutama kepada Ayahanda Syahri B, Ibunda Ince, serta saudara-saudaraku, atas segala doa, kasih sayang, kepercayaan dan pengorbanan yang telah diberikan. Bapak dan ibu dosen jurusan Pendidikan Khusus yang selalu memberikan arahan dan ilmunya sehingga saya mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Usman, M. Si selaku pembimbing I dan Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd selaku pembimbing II yang telah dengan ikhlas



membimbing dan mengarahkan dari pengajuan judul skripsi hingga sampai skripsi ini selesai. Demikian pula segala bantuan yang penulis peroleh dari segenap pihak selama di bangku perkuliahan sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengikuti proses perkuliahan pada Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, M.Si, Kons. sebagai Dekan, Dr. Mustafa, M.Si sebagai WD I; Dr. Pattaufi, M.Pd sebagai WD II; dan Dr. H. Ansar, M.Pd selaku WD III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Dr. H. Syamsuddin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Khusus, Dr. Usman, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Khusus dan Dra. Dwiyatmi Sulasmina, M.Pd. selaku Kepala Laboratorium Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian studi.
4. Bapak/Ibu dosen jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak ternilai di bangku perkuliahan.

5. Awayundu Said, S. Pd, M.Pd. selaku Staf Adminstrasi Jurusan Pendidikan Khusus FIP UNM yang telah memberikan motivasi dan pelayanan administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian studi.
6. Mukhlis H, S.Pd, MM selaku kepala SLB YPAC Makassar yang telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Ibu H. Maemunah, S.Pd selaku wali kelas III autis yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama penelitian.
7. Teman-teman kelas B serta rekan-rekan PLB angkatan 16 terima kasih telah memberikan motivasi dan semangat selama proses penyelesaian karya ini.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, peneliti juga menyampaikan terima kasih dan mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang semestinya, Amin.

Semoga semua pihak tersebut senantiasa mendapat curahan kasih sayang dan ampunan dari Allah SWT. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan para pembaca, Aamiin Ya Robbal Alamin.

Makassar, Januari 2022  
Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SKRIPSI</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO DAN PERUNTUKAN</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6

D. Manfaat Penelitian	7
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN</b>	<b>8</b>
<b>PERTANYAAN PENELITIAN</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Kajian Pembelajaran Bina Diri Menggosok Gigi	8
2. Kajian Analisis Tugas	13
3. Kajian Autisme	17
4. Kaitan Menggosok Gigi Melalui Analisis Tugas Pada Murid Autis	22
B. Kerangka Pikir	23
C. Pertanyaan Penelitian	26
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel	28
C. Desain Penelitian	29
D. Subjek Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	33
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>38</b>

A. Hasil Penelitian	38
1. Bagaimanakah gambaran kemampuan menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar sebelum penerapan analisis tugas	39
2. Bagaimanakah gambaran kemampuan menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar selama penerapan analisis tugas	48
3. Bagaimanakah gambaran kemampuan menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar setelah penerapan analisis tugas	58
4. Gambaran peningkatan kemampuan menggosok gigi setelah penerapan analisis tugas berdasarkan hasil perbandingan dari kondisi sebelum diberikan perlakuan ke kondisi selama diberikan perlakuan dan dari kondisi selama diberikan perlakuan ke kondisi setelah diberikan perlakuan pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar	72
B. Pembahasan	82
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>90</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>172</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pikir	25
3.1	Tampilan Grafik Desain A – B – A	29

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman
4.1	Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Baseline 1 (A1)	40
4.2	Kecenderungan Arah Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Baseline 1 (A1)	42
4.3	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Baseline 1 (A1)	44
4.4	Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Intervensi (B)	49
4.5	Kecenderungan Arah Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Intervensi (B)	51
4.6	Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B) Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Intervensi (B)	54
4.7	Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Baseline 2 (A2)	59
4.8	Kecenderungan Arah Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Baseline 2 (A2)	61
4.9	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Baseline 2 (A2)	63

4.10	Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B), Dan Baseline 2 (A2)	68
4.11	Kecenderungan Arah Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Baseline 1 (A1) Ke Intervensi (B)	68
4.12	Data Overlap ( <i>Precentage Of Overlap</i> ) Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Baseline 1 (A1) Ke Intervensi (B)	77
4.13	Data Overlap ( <i>Precentage Of Overlap</i> ) Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Intervensi (B) Ke Baseline 2 (A2)	79



## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Kategori Standar Penilaian	37
4.1	Data Hasil <i>Baseline 1</i> (A1) Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi	40
4.2	Data Panjang Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1) Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi	41
4.3	Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	43
4.4	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	45
4.5	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	46
4.6	Level Stabilitas Dan Rentang Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi	46
4.7	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1)	47

4.8	Perubahan Level Data Kemampuan Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	48
4.9	Data Hasil Kemampuan Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi Intervensi (B)	48
4.10	Data Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi	50
4.11	Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi Intervensi (B)	52
4.12	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi Intervensi (B)	55
4.13	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi Intervensi (B)	55
4.14	Level Stabilitas Dan Rentang Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi Intervensi (B)	56
4.15	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi Intervensi (B).	57
4.16	Perubahan Level Data Peningkatan Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi Intervensi (B)	57
4.17	Data Hasil <i>Baseline 2 (A2)</i> Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi	58
4.18	Data Panjang Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i> Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Murid Autis Kelas	61

### III Pada Kondisi *Baseline 2* (A2)

4.19	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	62
4.20	Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2) Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi	64
4.21	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	64
4.22	Level Stabilitas Dan Rentang Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	65
4.23	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	66
4.24	Perubahan Level Data Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	66
4.25	Data Hasil Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi (B) Dan <i>Baseline 2</i> (A2)	67
4.26	Rangkuman Hasil Analisis Visual Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A1), Intervensi (B), Dan <i>Baseline</i> (A2)	69
4.27	Jumlah Variabel Yang Diubah Dari Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1) Ke Intervensi (B)	72
4.28	Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya Pada Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi	73
4.29	Perubahan Stabilitas Kecenderungan Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi	74

4.30	Perubahan Level Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi	75
4.31	Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Petikan Kurikulum	91
2	Kisi-Kisi Instrumen	92
3	Instrumen Penelitian	93
4	Format Instrumen Tes	117
5	Format Penilaian Tes	119
6	Program Pembelajaran Individual (PPI)	121
7	Tes kemampuan bina diri menggosok gigi pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar	127
8	Data Hasil Kemampuan Bina Diri Menggosok Gigi <i>Baseline</i> 1 (A1) sesi 1 – sesi 4, Intervensi (B) Sesi 5 – Sesi 13, <i>Baseline</i> 2 (A2) sesi 14 – sesi 18	146
9	Dokumentasi	149
10	Instrumen Observasi Awal	154
11	Persuratan	163

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir serta mengembangkan keterampilan dan sikap para peserta didik. Pendidikan bersifat menyeluruh untuk semua warga negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Berdasarkan UU tersebut, maka setiap ABK berhak memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya dan layanan tersebut dapat diperoleh melalui sekolah luar biasa (SLB) ataupun sekolah reguler yang menerapkan program inklusi.

ABK adalah anak yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial mengalami keterlambatan dalam mencapai tujuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan PP no. 13 tahun 2020 pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa “penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. ABK dikelompokkan berdasarkan gangguan/ hambatan yang mereka alami, diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak

berkesulitan belajar (ABB), dan autisme.

Salah satu jenis ABK yang diuraikan di atas adalah anak autis. Menurut Huzaema (2010: 2) autisme merupakan ‘’gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial’’. Umumnya gangguan autis pada anak dapat dikenali sebelum anak berusia tiga tahun. Gangguan yang dialami meliputi aspek bahasa/komunikasi, perilaku dan interaksi sosial serta tidak adanya kontak mata. Gangguan yang dialami anak autis menyebabkan hambatan dalam bidang akademik maupun non akademiknya. Oleh karena itu anak autis sangat memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Salah satu bentuk layanan pendidikan untuk anak autis adalah diberikannya program khusus berupa pembelajaran bina diri.

Salah satu program pembelajaran bina diri yang sangat penting bagi anak autis dan harus dikuasai adalah keterampilan menggosok gigi, karena hal ini merupakan faktor terpenting dalam kebersihan diri manusia di kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Narulita, dkk (2021:24) bahwa ‘’kebersihan diri dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki fungsi sosial, salah-satunya adalah komunikasi’’. Menggosok gigi merupakan cara membersihkan gigi dengan sikat gigi dan pasta gigi yang dilakukan 2 kali sehari, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

Kegiatan menggosok gigi bagi anak autis perlu diajarkan tahap demi tahap secara perlahan. Dalam pembelajaran menggosok gigi, ada beberapa tahapan yang

harus diajarkan kepada anak sampai mereka dapat mempraktikkannya sendiri, diantaranya mempersiapkan peralatan menggosok gigi, mengambil air untuk berkumur, menuangkan pasta gigi ke permukaan sikat gigi, memulai kegiatan menyikat gigi mulai dari arah depan, kiri, kanan, atas, dan bawah, berkumur untuk membersihkan busa, membersihkan dan mengembalikan peralatan menggosok gigi. Dalam proses keseluruhan kegiatan, anak hanya mampu melakukan sebagian kecil kegiatan saja, misalnya hanya mampu menggosok gigi bagian depan saja dan langsung dilanjutkan ke tahap akhir yaitu berkumur-kumur.

Hasil asesmen DSM IV terhadap murid kelas III pada tanggal 15-17 Februari 2021 yang dilakukan di SLB YPAC Makassar, diperoleh data dan informasi bahwa ada seorang murid autis kelas III yang berinisial MA berjenis kelamin laki-laki berumur 11 tahun. Berdasarkan kriteria DSM IV disimpulkan bahwa MA memenuhi kriteria gangguan autistik, karena pada ranah A MA memiliki 12 gejala dari yang seharusnya hanya 6. Pada ranah B gejala yang dialami terjadi pada saat MA belum berusia 3 tahun. Dan hasil wawancara terhadap wali kelas berinisial M diketahui bahwa murid MA tersebut mempunyai hambatan pada salah satu tahapan dalam kegiatan menggosok gigi. Ketika peneliti bertanya kepada guru berkaitan dalam hal apa saja hambatan tersebut, diperoleh informasi bahwa hambatan yang dialami murid MA adalah pada tahap menyikat gigi bagian dalam. Ketika menggosok gigi MA belum mampu menggosok giginya yang terletak di bagian dalam dan hanya bisa menggosok gigi bagian depan saja, oleh karena itu MA selalu dibantu selama proses



pembelajaran menggosok gigi berlangsung di sekolah, maupun saat menggosok gigi di rumah.

Hasil observasi dan asesmen non akademik kemampuan menggosok gigi terhadap murid MA pada tanggal 17-19 Februari 2021 di rumahnya di Jln Lamuru No. 12 dengan didampingi orang tua (Ibu), adalah murid memiliki hambatan berupa anak masih belum mampu mempraktikkan cara menyikat gigi yang runtut dan benar sehingga masih menyikat pada bagian-bagian tertentu saja atau belum menyeluruh. Hal ini dibuktikan ketika peneliti memberikan tes perbuatan berupa praktek menggosok gigi. Peneliti meminta MA mempraktekan langkah-langkah dalam kegiatan menggosok gigi secara runtut dan benar. Hasilnya ternyata murid MA masih belum bisa menggosok gigi yang letaknya berada di dalam (gigi bagian samping kanan, kiri serta gigi dalam bagian atas dan bawah), MA hanya mampu menggosok gigi bagian depan saja. Karena hal ini MA masih membutuhkan bantuan orang lain dalam kegiatan menggosok gigi.

Jika melihat tingkatan kelas dengan KD 4.1 yang digunakan dalam pembelajaran bina diri di sekolah, murid kelas III seharusnya sudah mampu berlatih cara membersihkan dan menjaga kesehatan badan (menggosok gigi) dengan cara yang benar. Akan tetapi pada kenyataannya MA belum mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan. Jika hal ini tetap berlanjut dan tidak segera mendapatkan intervensi maka akan mengakibatkan terhambatnya kemandirian dan anak akan selalu bergantung pada orang-orang disekitarnya. Terlebih jika anak hendak menggosok

gigi pada saat berada di sekolah dan saat kembali ke rumah maka timbullah kesulitan yang memerlukan bantuan orang lain..

Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakmampuan murid autis dalam hal bina diri khususnya keterampilan menggosok gigi adalah melalui analisis tugas yang cocok untuk diterapkan pada murid MA karena sesuai dengan kebutuhannya yaitu murid membutuhkan pengajaran pada tahapan menyikat gigi bagian dalam. Analisis tugas merupakan cara untuk mengajarkan anak langkah-langkah dalam menggosok gigi, tetapi hanya langkah yang belum dikuasai anak yang akan diajarkan saja. Analisis tugas digunakan agar anak mampu menguasai tahap demi tahap dalam menggosok gigi dan ketika mempelajari setiap tahapan menggosok gigi anak tidak akan mudah merasa bosan karena hanya langkah yang belum dikuasai yang menjadi fokus pengajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sudrajat & Rosida (2003: 102) melalui analisis tugas akan mempermudah anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan karena telah dibagi menjadi tugas-tugas kecil yang lebih sederhana. Sehingga nantinya anak mampu melakukan seluruh rangkaian tahapan kegiatan menggosok gigi tanpa bantuan orang lain. Adapun hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Fakhma pada tahun 2019, yang menyimpulkan bahwa *task analysis*/analisis tugas berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan bina diri pada anak autis. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan *task analysis* diperoleh nilai rata-rata 34,68 kemudian setelah diberikan *task analysis* diperoleh nilai rata-rata 70,15.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang penerapan analisis tugas dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi murid autis melalui penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis Kelas III di SLB YPAC Makassar".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi melalui penerapan analisis tugas pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar?".

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemampuan menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar sebelum penerapan analisis tugas.
2. Kemampuan menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar selama penerapan analisis tugas.
3. Kemampuan menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar setelah penerapan analisis tugas.
4. Peningkatan kemampuan menggosok gigi setelah penerapan analisis tugas berdasarkan hasil perbandingan dari kondisi sebelum diberikan perlakuan ke kondisi selama diberikan perlakuan dan dari kondisi selama diberikan

perlakuan ke kondisi setelah diberikan perlakuan pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Bagi pengembangan keilmuan, memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu Pendidikan Khusus (PKh) khususnya tentang analisis tugas sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bina diri bagi murid Autis.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan, sebagai bahan masukan dan pembanding bagi peneliti lainnya, dalam mengembangkan variabel yang terkait dengan kemampuan bina diri menggosok gigi bagi murid autis

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan ajar yang bermanfaat bagi SLB YPAC Makassar sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran bina diri terutama ketika mengajarkan cara menggosok gigi.
- b. Bagi guru, agar dapat dijadikan bahan masukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran bina diri, khususnya menggosok gigi pada murid autis.
- c. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan tentang cara penanganan yang tepat bagi anaknya yang mengalami autis, khususnya berkaitan dengan bina diri menggosok gigi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Kajian Pembelajaran Bina Diri Menggosok Gigi**

###### **a. Pengertian Bina Diri**

Bina diri merupakan program yang dipersiapkan untuk murid dengan serangkaian pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus. Sehingga murid dapat melakukan aktivitas sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi ketergantungan terhadap orang lain. Bina diri dapat diberikan kepada siapa saja yang memiliki kemandirian belum baik, terlebih kepada anak disabilitas seperti anak autis.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudrajat & Rosida (2013: 52)

bahwa pembelajaran bina diri merupakan :

Kegiatan rutin sehari-hari dalam merangkai kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisir dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.

Sedangkan Budiyanto (2017 : 220) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mengurus diri sendiri adalah “keterampilan seperti membersihkan bagian

badan (mencuci tangan dan kaki, menggosok gigi), menyisir rambut, mengenakan pakaian, makan, minum, dan sebagainya”

Pembelajaran bina diri merupakan suatu program pembelajaran yang diberikan kepada ABK dengan tujuan melatih kemandirian pada diri anak. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hildayani (Rosmaini, 2015 : 18), pembelajaran bina diri adalah :

Suatu kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram, terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas.

Pembelajaran bina diri diajarkan atau dilatihkan kepada ABK khususnya anak autis mengingat dua aspek yang melatar belakanginya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan, yang berkaitan sangat erat dengan aspek kesehatan, antara lain keterampilan makan, mandi, menggosok gigi, dan ke kamar mandi. Sementara itu kegiatan bermobilisasi, berpakaian, merias diri, saling berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek sosial budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran bina diri adalah suatu kegiatan pembelajaran untuk melatih dan mengajar anak autis tentang hal yang berhubungan dengan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain sehingga anak mampu hidup mandiri.

## **b. Tujuan Program Khusus Bina Diri**

Bina diri sangatlah penting bagi anak karena melalui bina diri anak dapat belajar tentang kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tidak lagi bergantung kepada orang di sekitarnya. Pelaksanaan layanan bina diri yang diberikan kepada ABK di SLB bervariasi sesuai dengan hasil identifikasi dan asesmen, sehingga program bina diri sifatnya individual.

Budiyanto (2017 : 220) mengemukakan tujuan pendidikan bina diri diberikan di SLB, sebagai berikut :

- 1) Agar anak dapat hidup wajar dan mampu menyesuaikan diri di dalam keluarga, teman sebaya baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 2) Agar anak dapat menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 3) Agar anak dapat mengurus keperluannya sendiri dan dapat memecahkan masalah sendiri.
- 4) Agar anak dapat membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban, maupun pemeliharaan.
- 5) Agar anak mampu berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera.

Pendidikan bina diri yang diajarkan kepada ABK, khususnya pada anak autisme diharapkan mampu melatih kemandirian anak dan meminimalisir ketergantungan anak dalam aktivitas sehari-harinya terhadap orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan diberikannya program bina diri pada ABK autisme adalah agar anak autisme dapat melakukan keterampilan mengurus diri sendiri dengan mandiri sehingga anak dapat belajar untuk bertanggung jawab pada hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri.

### c. Pembelajaran menggosok gigi

Program pembelajaran bina diri yang sangat penting diajarkan kepada murid autis untuk merawat diri adalah keterampilan menggosok gigi. Menggosok gigi merupakan cara yang dilakukan untuk membersihkan dan menjaga kesehatan mulut dan gigi dengan menggunakan sikat dan pasta gigi. Triswari & Pertiwi (2017 : 2) mengemukakan pengertian menggosok gigi adalah “cara mekanis utama untuk menghilangkan plak gigi”. Menggosok gigi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh semua orang baik anak-anak, remaja, dewasa maupun ABK autis. Waktu pelaksanaan kegiatan menggosok gigi dilakukan dua kali sehari yakni pada malam hari dan pagi hari.

Cara mengajarkan menggosok gigi pada murid autis adalah dengan menjelaskan dan mempraktikkan langkah demi langkah. Cara menggosok gigi yang diungkapkan oleh Wantah (2007: 150) antara lain:

- 1) mengisi air dalam gelas; 2) membuka pasta gigi, cara memegang sikat gigi, menaruh pasta gigi di atas sikat gigi, dan menutup kembali pasta gigi; 3) berkumur dengan air untuk membasahi mulut; 4) menggosok gigi dari arah depan, samping kiri, kanan, atas, dan bawah; 5) mengambil gelas yang berisi air dan berkumur sampai bersih; 6) mengeringkan mulut dengan menggunakan handuk/lap kering.

Cara menggosok gigi yang diajarkan untuk murid autis terdiri dari beberapa langkah, dimulai dari mempersiapkan peralatan sampai mengeringkan mulut dengan handuk. Keterampilan menggosok gigi yang akan dilatihkan dalam penelitian ini adalah pada tahapan menggosok gigi dari arah samping kanan, kiri, atas dan bawah.



Saat melakukan kegiatan menyikat gigi ada beberapa metode yang dapat digunakan. Menurut Pratiwi (2000: 34) beberapa metode tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Scrub*, cara menggosok gigi dengan cara menggerakkan sikat gigi secara horizontal dengan cara maju mundur. Ujung sikat gigi diletakan pada atas gigi dan gusi.
- 2) *Roll*, menggosok gigi dengan gerakan memutar mulai dari permukaan kunyah gigi belakang, gusi, dan seluruh permukaan gigi.
- 3) *Bass*, meletakan bulu sikat pada area batas gusi dan gigi dan membentuk sudut 45 derajat kemudian sikat digetarkan tanpa mengubah posisi bulu sikat.
- 4) *Stillman*, dengan cara menekan bulu sikat gigi dari arah gusi ke gigi secara berulang-ulang. Pada bagian kunyah gigi disikat dengan gerakan memutar.
- 5) *Fone*, menyikat secara horizontal dengan gigi pada posisi menggigit. Gerakan dilakukan memutar dan mengenai seluruh permukaan gigi atas dan bawah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti akan menggunakan cara yang disampaikan oleh Wantah (2007: 150) dengan metode *scrub* dalam gerakan menyikat gigi bagian dalam karena dirasa efektif untuk diajarkan kepada anak autis. Hal ini dilakukan supaya anak tidak kesulitan sehingga anak mudah mempraktikkan cara menggosok gigi yang baik dan benar. Metode ini tidak susah dalam mempraktikkannya karena tidak memerlukan teknik khusus dalam menggerakkan sikat gigi.

## **2. Kajian Analisis Tugas**

### **a. Pengertian Analisis Tugas**

Analisis tugas dapat dilakukan untuk mengkaji jenis-jenis atau tipe-tipe belajar dan tugas-tugas yang diberikan kepada murid autis. Melalui analisis tugas, dapat diperoleh petunjuk mengenai apa yang harus dipelajari peserta didik autis dan bagaimana peserta didik mempelajarinya. Dengan demikian pendidik/ guru dapat menentukan apa yang harus diajarkan dan apa yang akan diajarkan kepada murid.

Analisis tugas menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Setiap langkah dari analisis tugas merupakan komponen penting yang harus diselesaikan secara bertahap-tahap. Komponen yang kompleks kemudian dijadikan rincian-rincian yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Sudrajat & Rosida (2013 : 101) :

Analisis tugas merupakan teknik memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengerjakan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya.

Ormrod (2008 : 155) mengemukakan ‘analisis tugas adalah proses mengidentifikasi pengetahuan dan perilaku spesifik, atau proses-proses kognitif yang penting untuk menguasai suatu materi atau keterampilan’. Selanjutnya Rudiwati (2006 : 79) mengemukakan bahwa ‘*task analysis* adalah memecah suatu tugas dalam serentetan langkah yang mengarah pada suatu kebulatan perilaku yang diharapkan’.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis tugas adalah mengajarkan peserta didik langkah-langkah dari suatu tugas atau kegiatan agar mampu menyelesaikan langkah-langkah dari kegiatan tersebut tanpa harus mengulang kembali langkah kegiatan yang sudah dikuasai oleh peserta didik. Namun sebelumnya, langkah kegiatannya sudah dirinci menjadi langkah-langkah yang sederhana dan mudah.

#### **b. Manfaat Analisis Tugas**

Analisis tugas digunakan untuk membangun kemampuan, sekaligus untuk asesmen, mencari letak kesulitan dalam rangka intervensi, sedangkan analisis tugas dalam pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dimasa depan menjadi manusia mandiri dan produktif.

Ada dua manfaat analisis tugas menurut Ormrod (2008 : 158) yaitu :

Pertama, ketika mengidentifikasi komponen-komponen yang spesifik dari suatu tugas baik perilaku, konsep, dan ide, maupun proses kognitif, maka akan didapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal apa saja yang harus dipelajari siswa dan urutan di dalamnya dapat dipelajari secara efektif. Kedua, analisis tugas membantu dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat analisis tugas dalam pembelajaran bina diri adalah menguraikan tugas-tugas yang tadinya terlalu luas menjadi bagian-bagian yang rinci, sehingga diharapkan anak dapat lebih cepat memahami dan mampu mempraktekkannya selain itu analisis tugas juga dapat dijadikan acuan untuk memilih strategi pembelajaran pada murid.

### **c. Langkah-Langkah Membuat Analisis Tugas**

Untuk menganalisis tugas suatu kegiatan atau keterampilan banyak disampaikan oleh para ahli, salah satunya yang disebutkan Sudrajat & Rosida (2013 : 104) adalah sebagai berikut:

- 1) Nyatakan atau deskripsikan target perilaku secara tepat, yaitu perilaku yang diharapkan akan diperbuat oleh anak sebagai hasil pengajaran. Hal ini tentu saja harus disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak bersangkutan.
- 2) Deskripsikan langkah-langkah yang mengarah pada perilaku yang menjadi sasaran. Hal ini harus meliputi seluruh komponen yang menjadi bagian dari langkah-langkah yang mengarah kepada kebulatan perilaku.

Cara membuat atau menyusun analisis tugas suatu kegiatan atau keterampilan juga disampaikan oleh Kustawan & Lisnawati (2014 : 19-20) sebagai berikut :

- 1) Menentukan tujuan dengan menentukan kemampuan yang diharapkan dicapai peserta didik pada akhir program (“dapat”, “dapat dengan bantuan”, dan “tidak dapat” serta menuliskan keterangan yang dianggap perlu pada setiap aspek yang dianalisis).
- 2) Membagi tugas menjadi tugas yang kecil-kecil (aspek yang dianalisis).

### **d. Kelebihan Dan Kekurangan Analisis Tugas**

Seperti halnya metode atau teknik pembelajaran lain yang memiliki kelebihan dan kekurangan, penerapan analisis tugas dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan analisis tugas dalam mengajarkan bina diri pada murid di sekolah menurut pendapat yang disampaikan Muliawan (Khairunisa 2017 : 26) adalah sebagai berikut :

- 1) Kelebihan
  - 1) Mempermudah dalam menyamapaikan pembelajaran.
  - 2) Mempermudah dalam mempraktekkan tindakan.
  - 3) Membantu guru untuk mengetahui letak kesulitan atas tindakan yang dilakukan anak dalam rangka intervensi.
  - 4) Membangun kemampuan sekaligus untuk asesmen.
  - 5) Melatih kemampuan kognitif, motoric dan afeksi.
- 2) Kelemahan
  - a) Untuk beberapa jenis mata pelajaran membutuhkan alat peraga dan bahan ajar yang bersifat rill/ nyata.
  - b) Untuk beberapa jenis mata pelajaran membutuhkan membutuhkan materi yang bersifat konkret.

#### **e. Penerapan Analisis Tugas Kegiatan Menggosok Gigi pada Murid Autis**

Langkah-langkah penerapan analisis tugas dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi dimulai dengan membuat program analisis tugas terlebih dahulu. Dalam membuat analisis tugas secara umum peneliti menggunakan cara-cara yang disampaikan oleh Sudrajat & Rosida (2013 : 104) yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kemampuan murid berdasarkan hasil observasi. Adapun langkah-langkah analisis tugas tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Menyikat gigi bagian depan dengan cara menggerakkan sikat gigi secara maju mundur.
- 2) Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur
- 3) Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur
- 4) Menyikat gigi bagian kunyah sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.
- 5) Menyikat gigi geraham sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.
- 6) Menyikat gigi geraham sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.
- 7) Menyikat gigi geraham sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.

- 8) Menyikat gigi dalam bagian depan atas
- 9) Menyikat gigi dalam bagian depan bawah

Langkah-langkah di atas telah dibuat oleh peneliti dalam bentuk analisis tugas berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal kegiatan menggosok gigi yang dilakukan oleh subyek MA. Hasil asesmen awal menunjukkan jika MA sudah mampu melakukan tahapan mengoles pasta gigi, berkumur-kumur, menyikat gigi depan dan membersihkan serta menyimpan kembali peralatan menggosok gigi yang telah digunakan. Karena MA sudah menguasai beberapa tahapan dalam menggosok gigi, maka selanjutnya peneliti hanya memilih langkah yang belum dikuasai saja yaitu menyikat gigi bagian dalam yang kemudian dibagi menjadi beberapa langkah sederhana seperti di atas. Sehingga tahapan menggosok gigi yang akan diajarkan kepada MA hanya ada 9 langkah.

### **3. Kajian Autisme**

#### **a. Pengertian Autis**

Kata ‘autis’ berasal dari bahasa Yunani ‘*auto*’ berarti sendiri, yang ditujukan kepada seseorang yang mengalami gejala ‘hidup dalam dunianya sendiri’. Pemakaian istilah autis pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kenner, seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943. Pada umumnya penyandang autisme mengacuhkan suara, penglihatan, maupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi, biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi, atau malahan tidak ada reaksi

sama sekali. Mereka menghindar atau tidak berespons terhadap kontak sosial misalnya pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mulyati (2019 : 10) bahwa:

Autisme merupakan gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang tampak pada usia tiga tahun pertama. Ketidakmampuan berkomunikasi ini diduga mengakibatkan penyandang autisme menyendiri dan tidak ada respon terhadap orang lain.

Yatim (2007 : 10) menyatakan ‘’autisme merupakan suatu sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri’’.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang mencakup persepsi, kognitif, linguistik, komunikasi dan interaksi sosial dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup dalam dunianya. Gangguan tersebut mulai tampak pada anak saat berusia tiga tahun.

#### **b. Karakteristik Autis**

Seorang guru perlu memahami karakteristik yang khas pada anak autisme bila dibandingkan dengan ABK lainnya. Koswara (2013 : 12-13), secara umum anak autisme memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Tidak memiliki kontak mata dengan orang lain atau lingkungannya.

- 2) Selektif berlebihan terhadap rangsangan/ stimulus seperti tidak suka dipeluk, merasa seperti sakit ketika dielus.
- 3) Respon-stimulus diri yang mengganggu interaksi sosial. Anak autis seringkali melakukan atau menunjukkan sikap stereotip ataupun tantrum.
- 4) Ketersendirian yang ekstrim. Autis umumnya senang bermain sendiri, hal ini karena anak tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak autis tidak jauh berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak lainnya nampak apabila anak melakukan aktivitas seperti berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Aswandi (2005: 26) yang mengatakan bahwa "anak dengan gangguan autistik tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya, memperlihatkan kemiskinan kemampuan berkomunikasi dan sering merespon lingkungan secara aneh". Selain itu yang membedakan anak autis dengan anak pada umumnya adalah munculnya perilaku yang bersifat ritualistik.

Seperti yang disampaikan oleh Huzaema (2010 : 7) :

karakteristik anak autis dapat dilihat dari segi perilaku yang ritualistik dan sulit mengubah rutinitas sehari-hari, serta pola bermain yang sangat monoton dan aneh, misalnya mengamati dalam jangka waktu yang lama sebuah botol, kertas, kipas.

Berdasarkan karakteristik autisme yang disampaikan beberapa ahli diatas, subyek dalam penelitian ini menunjukkan beberapa karakteristik seperti perilaku stereotip dan rutinitas kegiatan yang berulang setiap harinya (ritualistik) serta kemampuan komunikasi verbal dua arah yang masih kurang. Namun subyek ini tidak menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri (*self injury*) maupun tantrum ketika



diberi stimulus. Subyek juga sudah bisa melakukan kontak mata, mampu duduk tenang di kursinya, bisa mengikuti instruksi yang diberikan.

### c. **Klasifikasi Autis**

Autis merupakan suatu gejala yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang berbeda untuk masing-masing anak. Mengingat perbedaan masing-masing anak tersebut, maka autisme dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pengelompokan atau pengklasifikasian autis sangat penting dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam menyusun program serta layanan pendidikan yang seefektif mungkin bagi anak autis utamanya dalam proses pembelajaran di kelas. Klasifikasi autis menurut Subagya (Mudjito, 2008:55) dibedakan menjadi :

- a) Autisme Asperger, pada penderita autis asperger dunia yang mereka alami masih seperti dunia orang normal dan IQ yang mereka miliki seperti orang normal bahkan di atas normal.
- b) Autisme Infantil. Pada penderita autisme infantil seolah-olah anak memiliki dunia lain di luar dunia orang normal, antara dunia orang normal dengan dunianya hanya memiliki interaksi sempit

Selanjutnya Aswandi (2005:40) mengklasifikasikan autisme berdasarkan beberapa aspek sebagai berikut :

- 1) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial :
  - a) Allof (kelompok yang menyendiri )  
Banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas atau tidak hangat
  - b) Kelompok yang pasif  
Dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya

- c) Kelompok yang aktif tapi aneh  
Secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering sepihak
- 2) Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainannya :
- a) Autis infantil : istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak autis yang kelainannya sudah nampak sejak lahir
  - b) Autis faksasi : anak-anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.
- 3) Klasifikasi berdasarkan intelektual
- a) Sekitar 60% anak-anak autis mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ di bawah 50)
  - b) Sekitar 20% anak autis mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70 )
  - c) Sekitar 20% lagi dari anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental (intelegensi di atas 70 )

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa autis dibedakan menjadi dua jenis, yaitu autisme asperger dan autisme infantil. Sedangkan menurut tipe interaksi sosialnya dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu aloof, pasif dan aktif tetapi aneh. Berdasarkan saat munculnya kelainan, dibedakan menjadi dua yaitu infantile dan faksasi.

#### **d. Penyebab Terjadinya Autis**

Penyebab autis pada anak belum diketahui secara pasti. Namun ada beberapa ahli yang mencoba mengungkap penyebab terjadinya autis pada anak. Sunartini (Aswandi, 2005:19) mengatakan bahwa “autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial, meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan”.

Selanjutnya Meranti (2014 : 15) mengemukakan bahwa ada beberapa teori tentang penyebab autisme, antara lain sebagai berikut :

- 1) Menurut teori biologis
  - a) Faktor genetik, keluarga yang terdapat autistik memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan keluarga normal.
  - b) Prenatal - post natal yaitu pendarahan pada awal kehamilan, obat-obatan, tangis bayi terlambat, gangguan pernapasan dan anemia.
  - c) Neuro anatomi yaitu gangguan fungsi pada sel-sel otak selama dalam kandungan yang mungkin disebabkan terjadinya gangguan oksigen , perdarahan atau infeksi.
  - d) Struktur dan biokimiawi yaitu kelainan pada erebellum dengan sel-sel purkinje mempunyai kandungan serotonin yang tinggi, demikian juga tingginya kandungan dapomin atau upioid dalam darah.
- 2) Menurut teori psikososial  
Menganggap autisme sebagai akibat hubungan yang dingin tidak akrab antara orang tua (ibu) dan anak. Demikian juga pengasuh dengan emosional, kaku, obsesif, tidak hangat bahkan dingin dapat menyebabkan anak asuhnya menjadi autistik.
- 3) Faktor keracunan logam
- 4) Gangguan pencernaan

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa hingga saat ini belum ada penyebab pasti dari autisme, namun berdasarkan pendapat para ahli, secara umum penyebab munculnya autisme meliputi faktor genetik atau biologi, gangguan fungsi pada sel-sel otak, inveksi, gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat.

#### **4. Kaitan Menggosok Gigi Melalui Analisis Tugas Pada Murid Autis**

Upaya untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada murid autis dengan menerapkan analisis tugas yaitu dilakukan dengan mengajarkan langkah

kegiatan menggosok gigi namun hanya langkah yang belum mampu dikuasai yang jadi fokus dalam pengajaran bina diri murid. Dengan diterapkannya analisis tugas tersebut maka dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada murid autis. Menggosok gigi merupakan langkah dalam menjaga dan merawat kebersihan gigi dan mulut. Seorang murid autis tidak dapat merawat kebersihan mulut dan giginya apabila tidak mampu menggosok gigi dengan baik, jadi dengan menerapkan analisis tugas diharapkan murid MA mampu menggosok gigi secara runtut dengan benar tanpa bantuan dari orang lain.

## **B. KERANGKA PIKIR**

Masalah yang sering dijumpai pada anak autis adalah kekurangmampuan mereka dalam pembelajaran bina diri terutama merawat diri yang berkaitan dengan keterampilan menggosok gigi. Seorang murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki hambatan pada salah satu tahapan dalam kegiatan menggosok gigi berupa belum mampu menyikat gigi bagian dalam dengan baik. Oleh karena itu program bina diri yang tepat sangat diperlukan oleh anak autis untuk dapat memandirikan mereka dalam hal aktivitas hidup sehari-harinya. Bina diri merupakan suatu program khusus yang diajarkan kepada ABK terutama jenis autis. Tujuan program tersebut adalah untuk mencapai kemandirian dan kematangan sosial budaya anak.

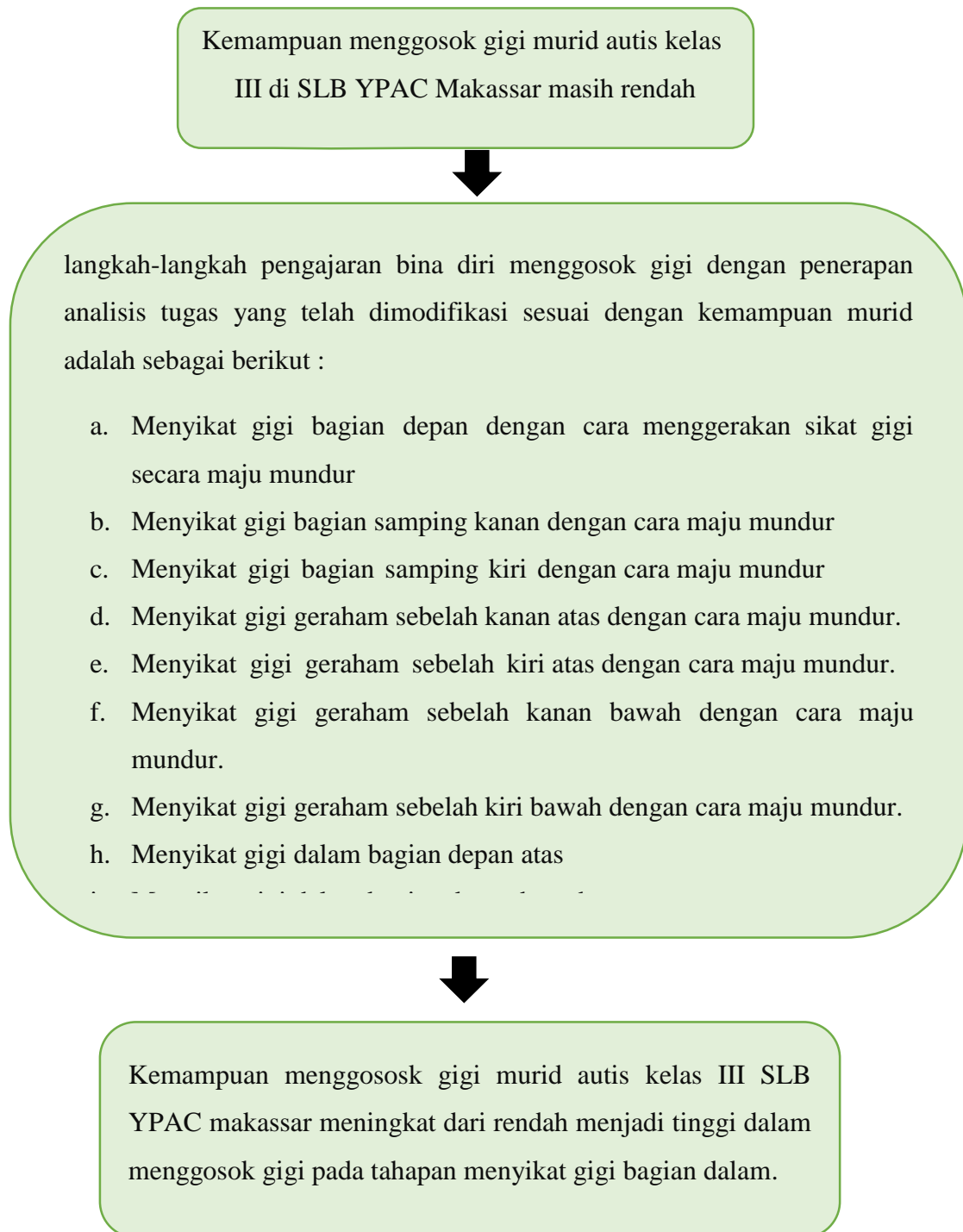
Fenomena terkait masalah yang dialami oleh subjek di atas, salah satu intervensi yang dapat diberikan adalah melalui penerapan analisis tugas dalam

pembelajaran keterampilan menggosok gigi. Analisis tugas diterapkan agar langkah-langkah pembelajaran menggosok gigi mudah diikuti dan dipahami oleh subjek. Berbagai langkah diajukan oleh ahli berdasarkan sudut pandang masing-masing, dengan berpedoman pada pendapat ahli tersebut langkah-langkah kemudian dimodifikasi sesuai kemampuan dan karakteristik ketunaan murid berdasarkan hasil observasi dan asesmen.

Melalui penerapan analisis tugas pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar diharapkan kemampuan murid meningkat dari kategori rendah dalam keterampilan menggosok gigi menjadi kategori tinggi melalui penerapan analisis tugas dalam program pembelajaran bina diri menggosok gigi. Selain itu kemandirian murid dalam menggosok gigi juga diharapkan terbentuk melalui penerapan analisis tugas ini.

Pendapat yang dikemukakan oleh Sudrajat & Rosida (2003: 102) analisis tugas ini sangat sesuai dengan pembelajaran bina diri pada ABK. Karena melalui analisis tugas akan mempermudah anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan karena telah dibagi menjadi tugas-tugas kecil yang lebih sederhana. Sehingga nantinya anak mampu melakukan seluruh rangkaian tahapan kegiatan menggosok gigi tanpa bantuan orang lain.

Secara skematik kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



**Gambar 2.1** Skema kerangka pikir

### **C. PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar sebelum penerapan analisis tugas?
2. Bagaimanakah kemampuan menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar selama penerapan analisis tugas?
3. Bagaimanakah kemampuan menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar setelah penerapan analisis tugas?
4. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menggosok gigi setelah penerapan analisis tugas berdasarkan hasil perbandingan dari kondisi sebelum diberikan perlakuan ke kondisi selama diberikan perlakuan dan dari kondisi selama diberikan perlakuan ke kondisi setelah diberikan perlakuan pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **1. Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Nugroho (2018 : 40) pendekatan kuantitatif yaitu “pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik,”. Dengan demikian melalui pendekatan kuantitatif ini maka data penelitian yang diperoleh secara sistematis dapat dianalisis menggunakan statistik sehingga hubungan antar variabel yang ada masih memiliki keterkaitan satu sama lain yaitu bersifat sebab akibat.

#### **2. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan bentuk penelitian subjek tunggal (*Single subject research*). Sunanto, dkk. (2006 : 41) mengungkapkan SSR sebagai berikut.

Suatu metode penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada subjek tunggal dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang terhadap perilaku yang ingin diubah dalam waktu tertentu.



Penggunaan metode *Single Subject Research* (SSR) ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bina diri menggosok gigi murid autis melalui penerapan analisis tugas di SLB YPAC Makassar.

## **B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

### **1. Variabel penelitian**

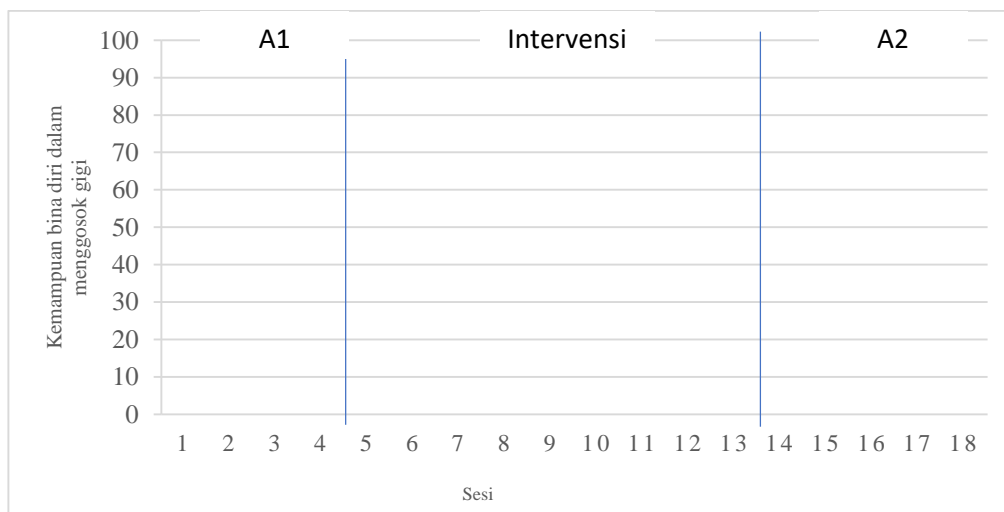
Menurut Sunanto, dkk (2006: 12) “Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati.” Selanjutnya, menurut Arikunto (2006 : 30) “variable penelitian merupakan hal-hal yang menjadi objek penelitian, dalam suatu kegiatan penelitian yang bervariasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Variabel penelitian atau *target behavior* yang dikaji dalam penelitian ini adalah “kemampuan menggosok gigi” melalui penerapan analisis tugas.

### **2. Definisi Operasional Variabel**

Kemampuan menggosok gigi adalah skor hasil tes yang dicapai oleh subjek dalam kegiatan menyikat gigi melalui penerapan analisis tugas dan diukur menggunakan tes perbuatan yang menunjukkan kemampuan subjek dalam kegiatan ; a) menyikat gigi bagian bawah, b) menyikat gigi bagian atas, c) menyikat gigi bagian samping, dan d) menyikat gigi bagian dalam dengan melalui penerapan analisis tugas.

### C. Desain Penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah *intervensi*. Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu A1 (*baseline 1*), B (*intervensi*), dan A2 (*baseline 2*). Gambar tampilan desain A – B – A dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



**Gambar 3.1.** Tampilan grafik desain A – B – A

Dimana:

A1 (*baseline 1*) : mengetahui perkembangan kemampuan dasar murid dalam hal kemampuan menggosok gigi yang dikuasai oleh murid sebelum mendapat perlakuan. Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian *intervensi*.

B (*intervensi*) : kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah penerapan analisis tugas untuk mengetahui kemampuan subjek dalam menggosok gigi selama perlakuan diberikan.

A2 (*baseline 2*) : pengulangan kondisi *baseline 1* sebagai evaluasi untuk melihat kemampuan murid setelah *intervensi* yang diberikan, apakah memiliki pengaruh terhadap subjek.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang diteliti adalah seorang murid autisme kelas III di SLB YPAC Makassar. Adapun identitas dan karakteristik serta kemampuan awal murid tersebut berdasarkan identifikasi dan asesmen menggunakan kriteria DSM IV adalah :

##### **1. Identitas Subyek**

Nama : MA  
 Umur : 11 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Alamat : Jln. Lamuru, Lorong 118c

##### **2. Karakteristik Subyek**

###### a) Karakteristik Fisik

Kondisi fisik yang sehat dan terlihat seperti anak-anak seusianya pada umumnya. Artinya, MA tidak memiliki kelainan atau kecacatan pada fisiknya.

b) Karakteristik Sosial

Secara sosial MA merupakan anak yang sulit berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Namun, MA masih bisa bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Misalnya ketika MA diminta berbagi makanan (biskuit) dengan teman di sebelahnya.

**3. Kemampuan Awal**

Kemampuan yang dimiliki oleh MA adalah sudah bisa melakukan kontak mata kira-kira sekitar 15 detik dan sudah mampu duduk tenang di kursinya dengan baik. Selain itu MA juga sudah bisa melakukan instruksi yang diperintahkan. Pada bidang non akademik (bina diri/ merawat diri) murid masih kurang, terutama pada keterampilan menggosok gigi, khususnya dalam menggosok gigi yang letaknya berada di dalam (gigi bagian samping kanan, kiri serta gigi dalam bagian atas dan bawah). Ini terbukti ketika peneliti memberikan tes perbuatan berupa praktek menggosok gigi. Peneliti meminta MA mempraktekan langkah-langkah dalam kegiatan menggosok gigi secara runtut dan benar, namun murid hanya mampu menggosok gigi bagian depan saja. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan menggosok gigi MA masih rendah.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam ini adalah teknik tes. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh murid yang bersangkutan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini

adalah tes perbuatan yang diberikan kepada murid pada kondisi *baseline* 1, intervensi dan *baseline* 2. Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data serta mengukur kemampuan bina diri menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar.

Bentuk tes yang digunakan adalah tes perbuatan yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada kondisi *treatment*. Dalam penelitian ini pengukuran kemampuan menggosok gigi (*target behavior*) dilakukan berulang – ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perhari. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi (*baseline*) berbeda. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes perbuatan berupa tes kemampuan menggosok gigi yang disusun berdasarkan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi sebelum, selama dan setelah diberikan perlakuan kepada murid. Materi tes terdiri dari 8 item. Kriteria penilaian adalah panduan dalam menentukan besar kecilnya skor yang didapat murid dalam setiap tes yang diberikan.

Kriteria penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan menggosok gigi murid adalah apabila murid bisa melakukan kegiatan dengan benar dengan *verbal prompt* maka diberi skor 2, apabila murid bisa melakukan kegiatan dengan benar

dengan *physical prompt* maka diberi skor 1, sedangkan apabila murid tidak bisa melakukan kegiatan maka diberi skor 0. Dengan demikian skor maksimum yang mungkin dicapai oleh anak adalah 16 yaitu  $8 \times 2$ , sedangkan skor minimum yang mungkin dicapai oleh murid adalah 0 yaitu  $8 \times 0$ .

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Dalam penelitian eksperimen, analisis data pada umumnya menggunakan teknik *statistic inferensial* sedangkan pada penelitian eksperimen dengan subjek tunggal menggunakan statistik deskriptif yang sederhana.

Ada beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Antara lain :

### **1. Analisis dalam kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi*. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

#### **a) Panjang Kondisi**

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang sesi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

b) Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c) Kecendrungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) adalah menunjukkan tingkat homogenitas data dalam kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data point yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data point dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85-100% maka data tersebut dikatakan stabil.

d) Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam kondisi maupun antar kondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

e) Jejak Data

Jejak data adalah perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun dan mendatar.

f) Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis perubahan level.

## 2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi *intervensi* (B). Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi :

a) Jumlah variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokudkan pada suatu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran.

b) Perubahan kecenderungan dan efeknya

Dalam analisis antar kondisi, perubahan kecenderngan arah grafik antar kondisi *baseline* dan *intervensi* menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh *intervensi*. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar. 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung *interfensi*.



c) Perubahan level

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antar data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh *intervensi*.

d) Data tumpang tindih (*Overlap*).

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi ( *baseline* dengan *intervensi*). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyaknya data tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Misalnya, jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi *intervensi*. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh *intervensi* terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Penggunaan analisis dengan grafik ini diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen.

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto (2005 : 16) menyatakan bahwa ‘persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan

kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%”. Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor seberapa kemampuan menggosok gigi murid. Skor kemampuan murid yang mampu melakukan instruksi dengan benar dibagi jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100.

$$Nilai = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal maksimal}} \times 100$$

Table 3.1 Kategori Standar

No	INTERVAL	KATEGORI
1	80-100	Sangat Tinggi
2	66-79	Tinggi
3	56-65	Cukup
4	41-55	Rendah
5	<41	Sangat Rendah

(Arikunto. S, 2006 : 19)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid autis kelas III di SLB YAPC Makassar yang berjumlah satu orang murid pada tanggal 26 November s/d 26 Desember 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi melalui penerapan analisis tugas pada murid autis kelas III di SLB YAPC Makassar.

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. *Target behavior* penelitian ini adalah peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi melalui penerapan analisis tugas pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar. Subjek penelitian ini adalah murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar yang berjumlah satu orang berinisial MA.

Langkah–langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor pada setiap kondisi.
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi.
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui peningkatan intervensi terhadap kemampuan bina diri dalam menggosok gigi melalui penerapan analisis tugas pada murid autis

kelas III di SLB YAPC Makassar sebagai perilaku sasaran (*target behavior*) yang diinginkan.

Adapun data nilai kemampuan menggosok gigi pada subjek MA, pada kondisi *baseline 1* (A1) dilaksanakan selama 4 sesi, karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi pertama sampai sesi ke empat sama atau tetap dan masuk dalam kategori stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan. Kondisi intervensi (B) dilaksanakan selama 9 sesi, hal ini bertujuan agar perlakuan yang diberikan pada murid dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi. Dapat dilihat dari sesi kelima sampai sesi ketiga belas mengalami peningkatan dan pada kondisi *baseline 2* (A2) dilaksanakan selama 5 sesi, karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi keempat belas sampai sesi kedelapan belas masuk dalam kriteria stabilitas dan mengalami peningkatan kemampuan menggosok gigi dibandingkan kondisi *baseline 1* (A1).

**1. Bagaimanakah gambaran kemampuan menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar sebelum penerapan analisis tugas**

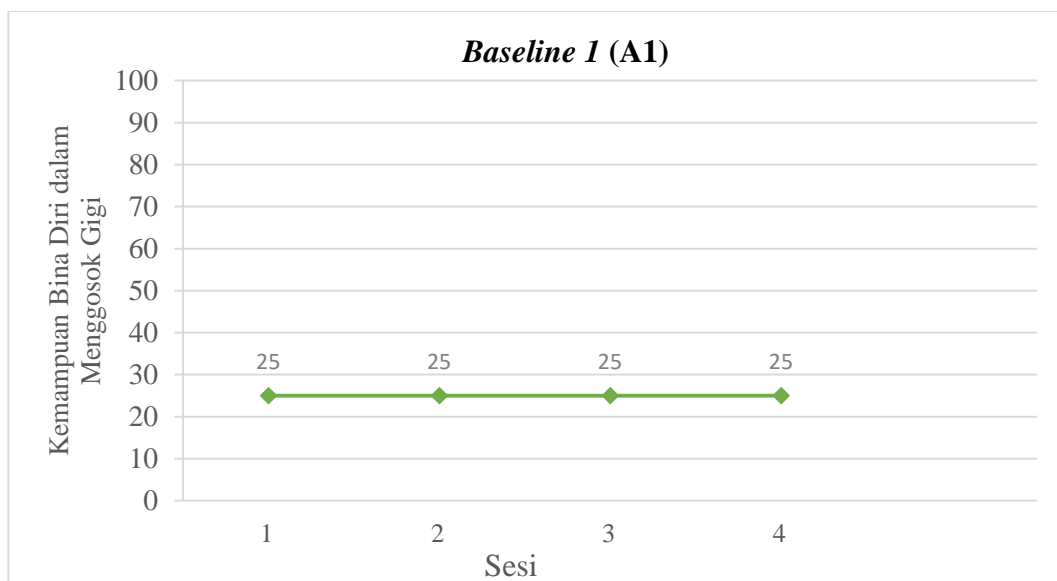
Analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *baseline 1* (A1).

Adapun data hasil kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada kondisi *baseline 1* (A1) dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1** Data Hasil *Baseline 1* (A1) Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>baseline 1 (A1)</i>			
1	16	4	25
2	16	4	25
3	16	4	25
4	16	4	25

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada kondisi *baseline 1* (A1), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut :



**Grafik 4.1** Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Murid Autis Kelas III Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah sebagai berikut :

**a. Panjang Kondisi**

Panjang kondisi adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi *baseline 1* (A1). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada table 4.2 berikut :

**Tabel 4.2** Data Panjang Kondisi *Baseline 1* (A1) Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 1</i> (A1)	4

Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) sebanyak 4 sesi. Maksudnya kemampuan bina diri menggosok gigi murid MA pada kondisi *baseline 1* (A1) dari sesi pertama sampai sesi ke empat yaitu sama atau tetap dengan perolehan nilai 25. Pemberian tes diberhentikan karena data yang diperoleh dari data pertama sampai data keempat sudah stabil yaitu 100% dari kriteria stabilitas yang telah ditetapkan sebesar 85% - 100%.

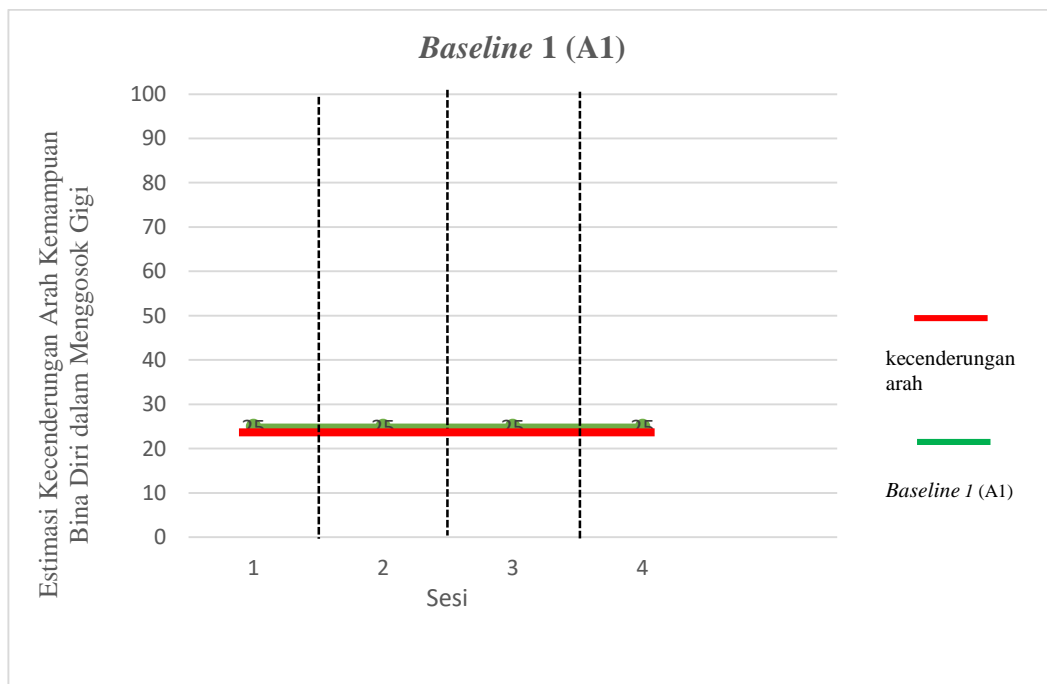
**b. Estimasi Kecenderungan Arah**

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan bina diri menggosok gigi murid yang digambarkan oleh garis naik,

sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut :

- 1) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline 1* (A1)
- 2) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau menurun. Kecenderungan arah pada kondisi *baseline 1* (A1) dapat dilihat dalam tampilan grafik 4.2 berikut ini :



Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Berdasarkan grafik 4.2. estimasi kecenderungan arah kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid pada kondisi *baseline 1* (A1) diperoleh kecenderungan arah mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan. Garis grafiknya dapat dilihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat murid MA memperoleh nilai sebesar 25 atau tingkat kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid MA tetap (=). Hal ini dikarenakan murid MA belum mendapat perlakuan atau intervensi apapun.

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3** Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Estimasi Kecenderungan Arah	(=)

### c. Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan menggosok gigi murid pada kondisi *baseline 1* (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2005:94)

#### 1) Menghitung mean level

$$\frac{25 + 25 + 25 + 25}{4} = \frac{100}{4} = 25$$



## 2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
25	x 0.15	= 3,75

## 3) Menghitung batas atas

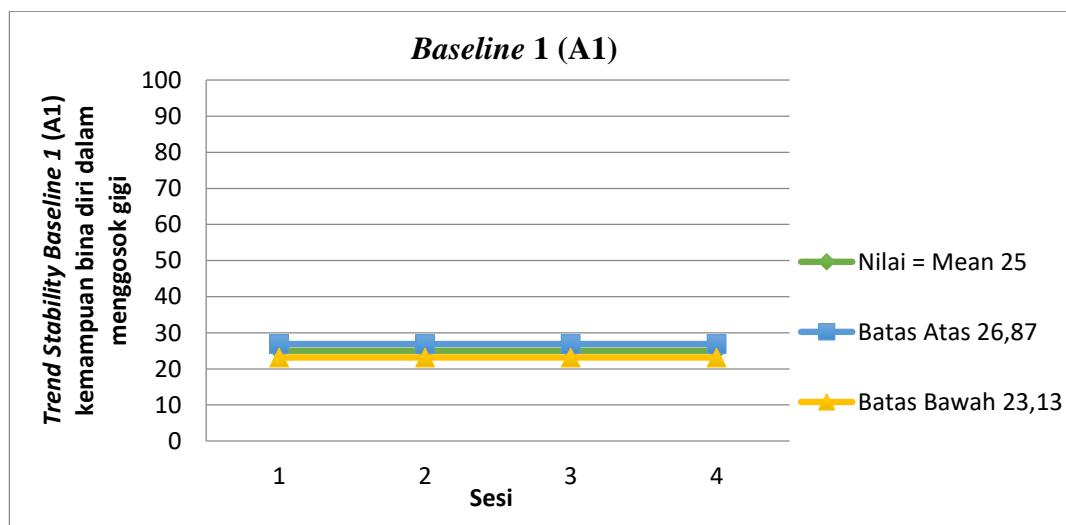
Mean level	+ Setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
25	+ 1,87	= 26,87

## 4) Menghitung batas bawah

Mean level	-Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
25	- 1,87	= 23,13

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline 1* (A1)

maka data diatas dapat dilihat pada grafik 4.3:



**Grafik 4.3** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kecenderungan stabilitas (kemampuan menggosok gigi) 4:  $4 \times 100 = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid pada kondisi *baseline 1 (A1)* adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang diperoleh stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada murid dapat dilanjutkan.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.4** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

<b>Kondisi</b>	<b><i>Baseline 1 (A1)</i></b>
<b>Kecenderungan Stabilitas</b>	<u><i>Stabil</i></u> 100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid MA pada kondisi *baseline 1 (A1)* berada pada persentase 100%, artinya masuk pada kategori stabil.

**d. Kecenderungan Jejak Data**

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.5.** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

<b>Kondisi</b>	<b><i>Baseline 1 (A1)</i></b>
<b>Kecenderungan Jejak Data</b>	<b>(=)</b>

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 1 (A1)* mendatar. Artinya tidak terjadi perubahan data dalam kondisi ini, dapat dilihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat nilai yang diperoleh murid MA tetap yaitu 25. Maknanya, pada tes kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada sesi pertama sampai tes sesi keempat tetap karena murid MA belum mampu menggosok gigi meskipun datanya sudah stabil.

**e. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi

<b>Kondisi</b>	<b><i>Baseline 1 (A1)</i></b>
<b>Level stabilitas dan rentang</b>	$\frac{stabil}{25 - 25}$

Berdasarkan data kemampuan bina diri menggosok gigi murid di atas, sebagaimana telah dihitung bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi 1 sampai sesi empat datanya stabil yaitu 100 dengan rentang 25 - 25.

**f. Perubahan Level (*Level Change*)**

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 1) dengan data terakhir (sesi 4) pada kondisi *baseline* 1 (A1). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi pertama hingga terakhir data yang diperoleh sama yakni 25 atau tidak mengalami perubahan level yang artinya nilai yang diperoleh murid pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak berubah atau tetap. Jadi, tingkat perubahan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi MA pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah  $25-25 = 0$ . Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

**Tabel 4.7** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

<b>Kondisi</b>	<b>Data Pertama</b>	<b>-</b>	<b>Data Terakhir</b>	<b>Jumlah Perubahan level</b>
<b><i>Baseline</i> 1 (A1)</b>	25	-	25	0

Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi *baseline 1* (A1) dapat di tulis seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4.8** Perubahan Level Data Kemampuan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Perubahan level (Level change)	$\frac{25 - 25}{(0)}$

**2. Bagaimanakah gambaran kemampuan menggosok gigi murid autisme kelas III di SLB YPAC Makassar selama penerapan analisis tugas**

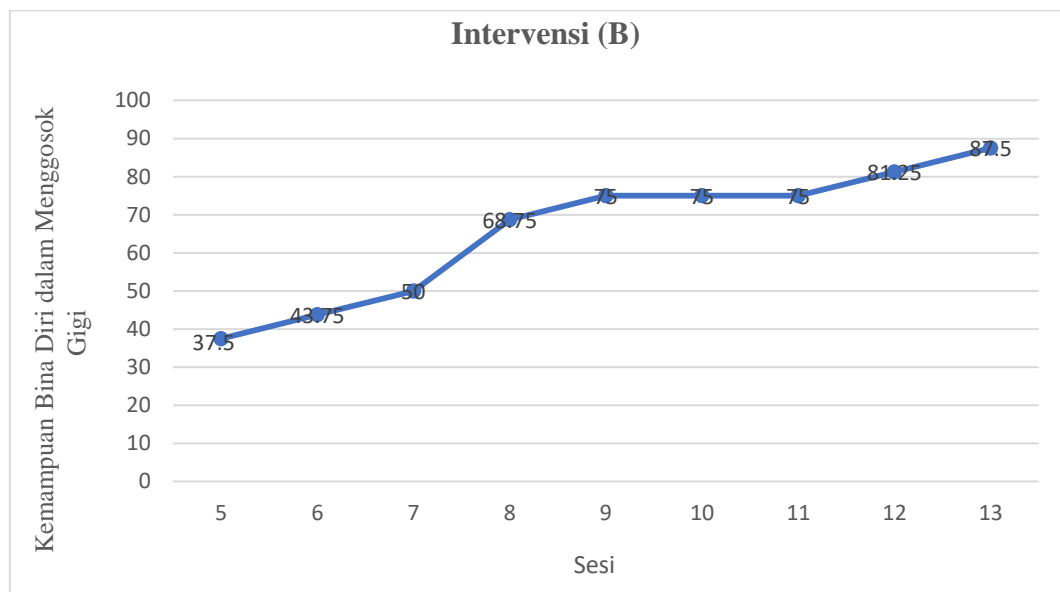
Analisis dalam kondisi intervensi (B) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu intervensi (B) yaitu saat menerapkan analisis tugas. Adapun data hasil intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.9** Data Hasil Kemampuan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<b>Intervensi (B)</b>			
5	16	6	37,5
6	16	7	43,75
7	16	8	50
8	16	11	68,75
9	16	12	75

10	16	12	75
11	16	12	75
12	16	13	81,25
13	16	14	87,5

Data pada tabel 4.9 menunjukkan skor dan nilai hasil pengamatan dari subjek peneliti selama 9 sesi pada kondisi intervensi (B). Di sesi ke 5 sampai 13 kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid mengalami peningkatan drastis dengan memperoleh nilai mulai dari 37,5 sampai nilai yang tertinggi 87,5 dengan skor 14. Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid pada kondisi intervensi (B), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



**Grafik 4.4** Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Murid Autis Pada Kondisi Intervensi (B)

**a. Panjang kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10** Data Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi

Kondisi	Panjang Kondisi
Intervensi (B)	9

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.10 artinya menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi intervensi (B) yaitu sebanyak 9 sesi. Maknanya kemampuan bina diri menggosok gigi murid MA pada kondisi intervensi (B) pada sesi kelima sampai ke tiga belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena diberikan perlakuan dengan menerapkan analisis tugas sehingga kemampuan bina diri dalam menggosok gigi MA mengalami peningkatan, dapat di lihat pada grafik di atas. Dengan demikian kemampuan selama diberikan perlakuan murid mengalami peningkatan jika dilihat dari tingkat keberhasilannya, artinya bahwa penerapan analisis tugas berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid.

**b. Estimasi kecenderungan arah**

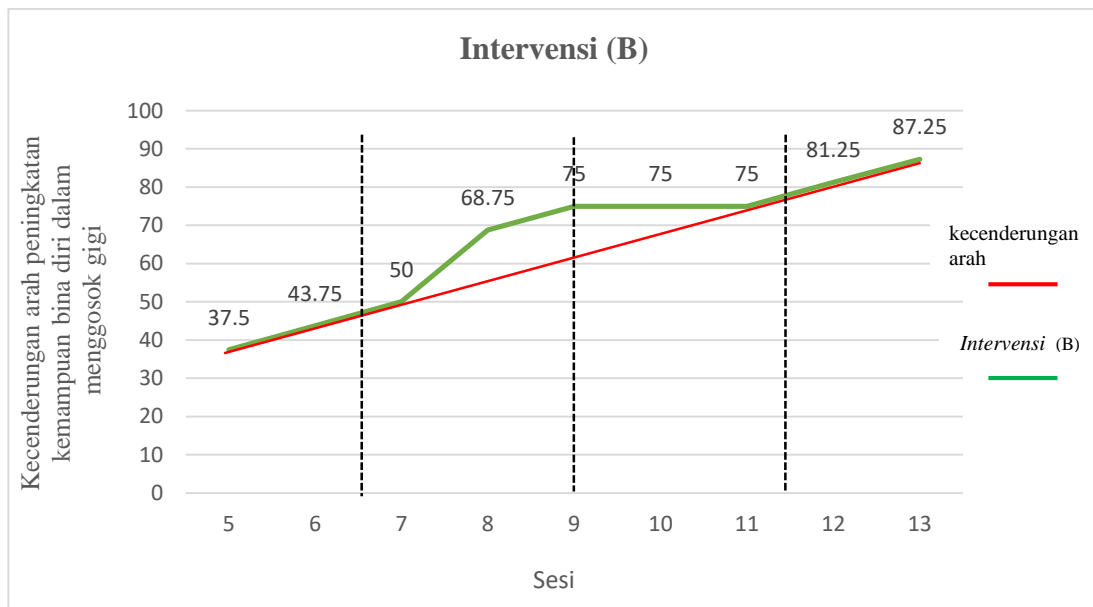
Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid yang digambarkan oleh garis

naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*).

Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi intervensi (B)
- 2) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.




**Grafik 4.5** Kecenderungan Arah Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Kondisi Intervensi (B)



Berdasarkan grafik estimasi kecenderungan arah kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid MA pada kondisi intervensi (B). Kecenderungan arahnya menaik artinya kemampuan menggosok gigi murid MA mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan analisis tugas. Hal ini dapat dilihat jelas pada garis grafik sesi 5-8 subjek memperoleh nilai yang bervariasi dan sifatnya cenderung meningkat yakni nilai mulai 37,5 meningkat sampai nilai 68,75. Sementara pada sesi 9-11 nilai yang diperoleh subjek tetap/ sama yakni sebesar 75. Sedangkan sesi 12 dan 13, sama halnya dengan sesi 5-8 subjek juga memperoleh nilai yang bervariasi yakni 81,25 dan 87,25 sifatnya juga cenderung meningkat. Nilai yang diperoleh pada kondisi intervensi (B) lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1), hal ini dikarenakan adanya pengaruh baik setelah penerapan analisis tugas dalam program pembelajaran bina diri pada murid, khususnya pada bina diri menggosok gigi. Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.11** Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)

### c. Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid pada kondisi intervensi (B) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005: 94)

#### 1) Menghitung mean level

$$Mean = \frac{\text{Jumlah semua nilai benar Intervensi (B)}}{\text{Banyaknya data}}$$

$$\frac{37,5 + 43,75 + 50 + 68,75 + 75 + 75 + 75 + 81,25 + 87,5}{9} = \frac{593,75}{9} = 65,97$$

#### 2) Menghitung kriteria stabilitas

<b>Nilai tertinggi</b>	<b>X kriteria stabilitas</b>	<b>= Rentang stabilitas</b>
<b>87,5</b>	<b>x 0.15</b>	<b>= 13,12</b>

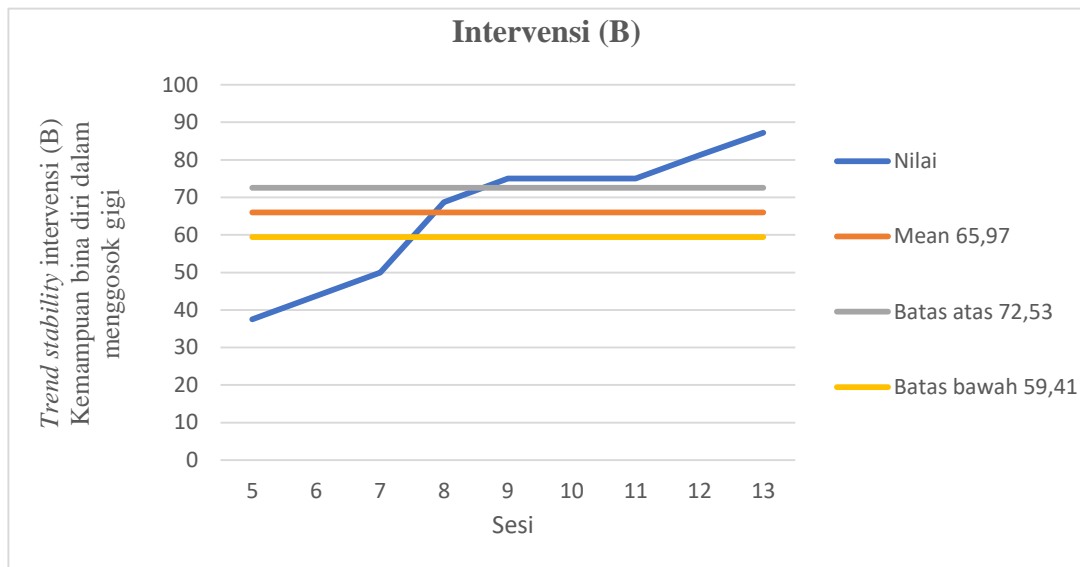
#### 3) Menghitung batas atas

<b>Mean level</b>	<b>+setengan dari rentang stabilitas</b>	<b>= Batas atas</b>
<b>65,97</b>	<b>+ 6,56</b>	<b>= 72,53</b>

#### 4) Menghitung batas bawah

<b>Mean level</b>	<b>-Setengah darirentang stabilitas</b>	<b>= Batas bawah</b>
<b>65,97</b>	<b>- 6,56</b>	<b>= 59,41</b>

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada Intervensi (B) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**Grafik 4.6** Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi

Kecenderungan stabilitas (kemampuan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi) =  $1 : 9 \times 100 = 11,1\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan bina diri dalam menggosok gigi diperoleh 11,1% artinya data yang diperoleh meningkat secara tidak stabil, dimana kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada saat penerapan analisis tugas meningkat secara tidak stabil. Namun menunjukkan peningkatan sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase *baseline 2* (A2) sebagai fase *control*. Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, maka pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

**Tabel 4.12** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Kondisi Intervensi (B)


Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Stabilitas	<i>variabel</i> 11,1%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa kemampuan bina diri dalam menggosok gigi subjek MA pada kondisi intervensi (B) berada pada persentase 11,1 %, yang artinya data tidak stabil karena hasil persentase berada dibawah kriteria stabilitas yang telah di tetapkan.

#### d. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.13** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Jejak Data	 (+)

Berdasarkan tabel 4.13, menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi intervensi menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat dilihat jelas dengan perolehan nilai murid MA yang cenderung meningkat dari sesi lima sampai sesi ke tiga belas, dengan perolehan nilai mulai 37,5 sampai 87,5. Maknanya, bahwa pemberian perlakuan yaitu penerapan analisis tugas

sangat berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada murid.

**e. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.14** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Pada Kondisi Intervensi (B)

<b>Kondisi</b>	<b>Intervensi (B)</b>
<b>Level stabilitas dan rentang</b>	<i>Variabel</i> <u>37,5 – 87,5</u>

Berdasarkan data kemampuan bina diri dalam menggosok gigi di atas dapat dilihat bahwa kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil yaitu 11,1% hal ini dikarenakan data yang kemampuan menggosok gigi yang diperoleh murid bervariasi namun datanya meningkat dengan rentang 37,5 sampai 87,5. Artinya terjadi peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada murid MA dari sesi lima sampai dengan sesi tiga belas.

**f. Perubahan Level (*Level Change*)**

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 5) dengan data terakhir (sesi 13) pada kondisi intervensi (B). Hitunglah selisih antara

kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Kondisi intervensi (B) sesi pertama yakni 37,5 dan sesi terakhir 87,5 hal ini berarti pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level sebanyak 50 artinya nilai kemampuan bina diri dalam menggosok gigi yang diperoleh murid mengalami peningkatan atau menaik, hal ini terjadi karena adanya pengaruh baik dari penerapan analisis tugas yang dapat membantu murid dalam pembelajaran bina diri terutama dalam hal menggosok gigi. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

**Tabel 4.15** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Kondisi Intervensi (B).

<b>Kondisi</b>	<b>Data Pertama</b>	<b>-</b>	<b>Data Terakhir</b>	<b>Jumlah Perubahan level</b>
<b>Intervensi (B)</b>	<b>37,5</b>	<b>-</b>	<b>87,5</b>	<b>50</b>

Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi intervensi (B) dapat di tulis seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4.16** Perubahan Level Data Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Kondisi Intervensi (B)

<b>Kondisi</b>	<b>Intervensi (B)</b>
<b>Perubahan level</b> <i>(Level change)</i>	$\frac{37,5 - 87,5}{(+50)}$

### 3. Bagaimanakah gambaran kemampuan menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar setelah penerapan analisis tugas

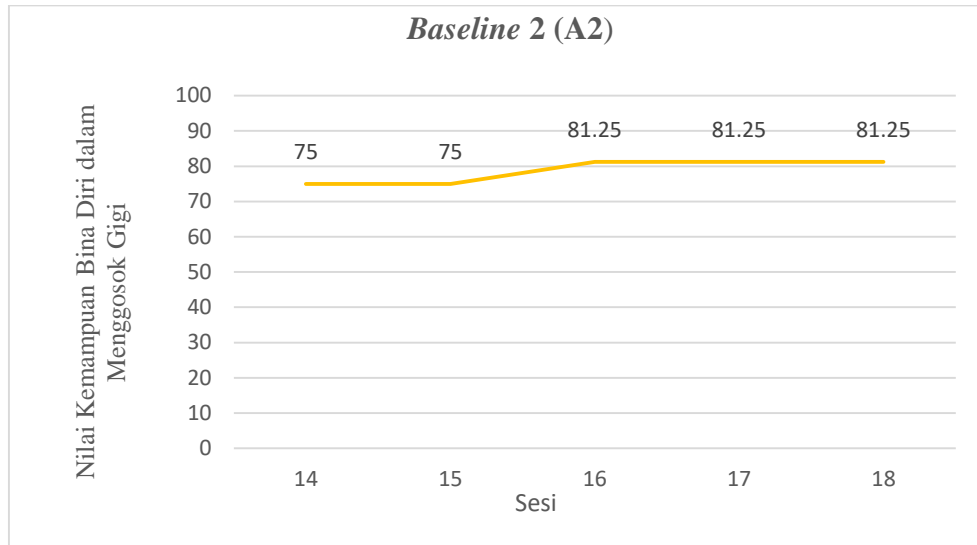
Analisis dalam kondisi *baseline 2* (A2) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *baseline 2* (A2).

Adapun data hasil kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada kondisi *baseline 2* (A2) dilakukan sebanyak 5 sesi, dapat dilihat pada table 4.17 berikut ini:

**Tabel 4.17** Data Hasil *Baseline 2* (A2) Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2</i> (A2)			
<b>14</b>	16	12	75
<b>15</b>	16	12	75
<b>16</b>	16	13	81,25
<b>17</b>	16	13	81,25
<b>18</b>	16	13	81,25

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan menggosok gigi pada kondisi *baseline 2* (A2), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



**Grafik 4.7** Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Murid Autis Kelas III pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 2 (A2)* adalah sebagai berikut :

**a. Panjang kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi *baseline 2 (A2)*. Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut:

**Tabel 4.18** Data Panjang Kondisi *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Murid Autis Kelas III pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 2 (A2)</i>	5

Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline 2 (A2)* sebanyak 5 sesi. Maksudnya kemampuan



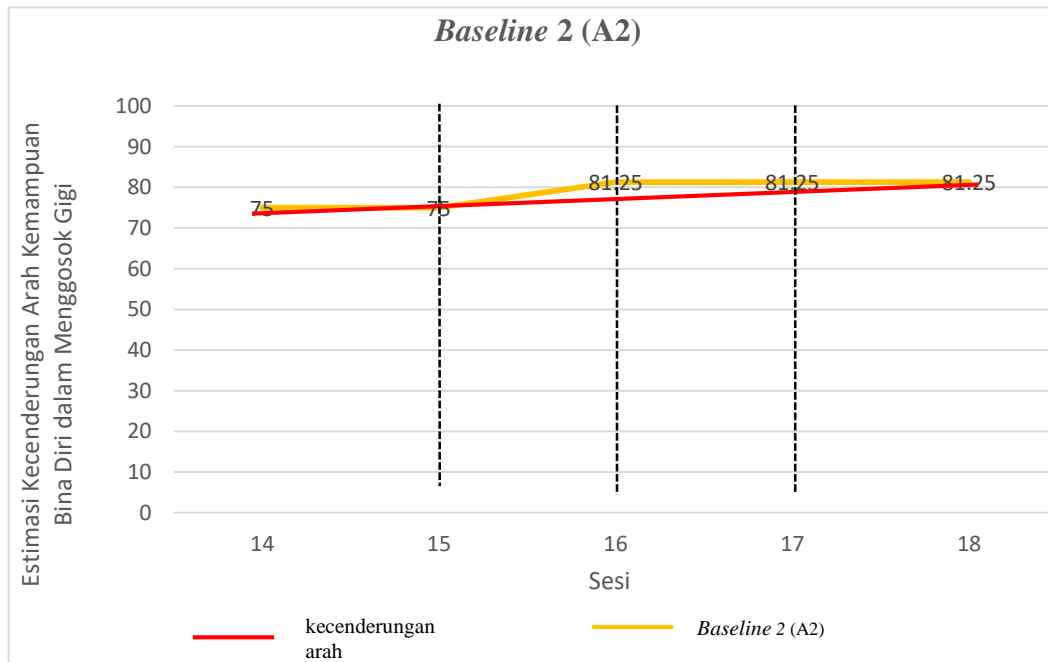
menggosok gigi murid MA pada kondisi *baseline 2 (A2)* dari sesi empat belas sampai sesi delapan belas terjadi peningkatan, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi ke delapan belas karena data yang diperoleh dari sesi empat belas sampai sesi ke delapan belas sudah stabil yaitu 100% dari kriteria stabilitas yang telah ditetapkan sebesar 85% - 100 % .

#### **b. Estimasi kecenderungan arah**

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan menggosok gigi murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline 2 (A2)*.
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian.
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan.

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi *Baseline 2 (A2)* dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:



**Grafik 4.8** Kecenderungan Arah Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Berdasarkan grafik 4.8 estimasi kecenderungan arah kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada kondisi *baseline 2 (A2)* kecenderungan arahnya menaik, artinya pada kondisi ini kemampuan menggosok gigi murid tetap mengalami perubahan atau peningkatan setelah perlakuan diterapkan. Hal ini dapat dilihat jelas pada garis grafik yang arahnya cenderung menaik dengan perolehan nilai berkisar 75 - 81,25. Nilai murid ini sudah meningkat atau sama dengan nilai saat intervensi dan bahkan kondisi ini jauh lebih baik dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada kondisi *baseline 1 (A1)*. Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.19** Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)

**c. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline 2 (A2)***

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid pada kondisi *baseline 2 (A2)* digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau *variabel*. (Sunanto, 2005)

**a) Menghitung mean level**

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$= \frac{75+75+81,25+81,25+81,25}{5} = \frac{393,75}{5} = 78,75$$

**b) Menghitung rentang stabilitas**

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
81,25	X 0,15	= 12,18

**c) Menghitung batas atas**

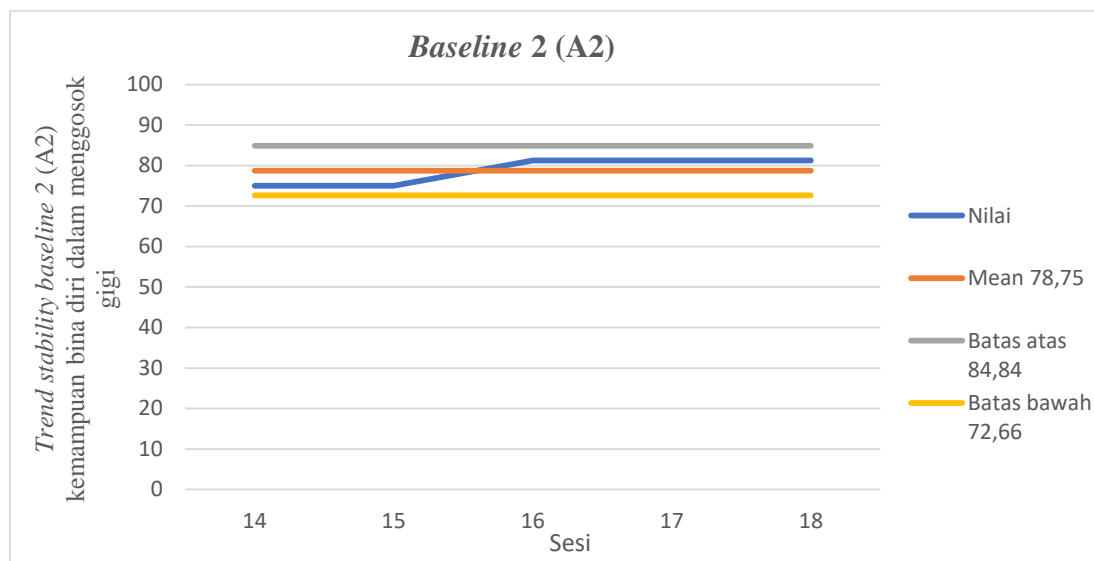
Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
78,75	+ 6,09	= 84,84

**d) Menghitung batas bawah**

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
78,75	- 6,09	= 72,66

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline 2 (A2)*

maka data di atas dapat dilihat pada grafik 4.9 di bawah ini :



**Grafik 4.9** Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi

Kecenderungan stabilitas (kemampuan menggosok gigi) =  $5 : 5 \times 100\% = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan menggosok gigi murid pada kondisi *baseline 2 (A2)* adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut stabil.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel 4.20 dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.20** Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2 (A2)* kemampuan bina diri dalam menggosok gigi

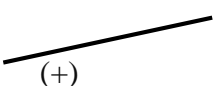
Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan stabilitas	<u>Stabil</u> 100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa kemampuan menggosok gigi murid MA pada kondisi *baseline 2 (A2)* berada pada persentase 100% yang artinya masuk pada kategori stabil.

#### d. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Pada tabel 4.21 dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

**Tabel 4.21** Kecenderungan jejak data kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada kondisi *baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan Jejak Data	

Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 2 (A2)* menaik. Kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 2 (A2)* meningkat. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini. Dapat dilihat dengan perolehan nilai murid MA yang sama dari 75 sampai 81,25. Maknanya murid

sudah mampu melakukan kegiatan bina diri terutama dalam hal menggosok gigi meskipun nilai yang diperoleh murid lebih rendah dari kondisi intervensi (B), namun hasil tes pada sesi ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan nilai hasil tes pada *baseline 1 (A1)*.

**e. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yaitu memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel 4.22 di bawah ini:

**Tabel 4.22** Level stabilitas dan rentang kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada kondisi *baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Level stabilitas dan rentang	<p style="text-align: center;"><u>Stabil</u></p> <p style="text-align: center;">75 - 81,25</p>

Berdasarkan data kemampuan menggosok gigi murid di atas sebagaimana yang telah dihitung bahwa pada kondisi *baseline 2 (A2)* pada sesi ke empat belas sampai sesi ke delapan belas datanya stabil 100% atau masuk pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan dengan rentang 75 - 81,25.

**f. Perubahan Level (*Level Change*)**

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 14) dengan data terakhir (Sesi 18) pada kondisi *baseline 2 (A2)*. Hitunglah selisih antara

kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama 75 dan sesi terakhir 81,25 hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level sebanyak 6,25 artinya nilai yang diperoleh murid mengalami peningkatan atau menaik. Maksudnya kemampuan bina diri dalam hal menggosok gigi murid MA mengalami peningkatan secara stabil dari sesi empat belas sampai ke sesi delapan belas. Pada tabel 4.23 dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.23** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	Data Pertama	-	Data Terakhir	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline 2 (A2)</i>	75	-	81,25	6,25

Level perubahan data pada setiap kondisi *baseline 2 (A2)* dapat ditulis seperti tabel 4.24 di bawah ini:

**Tabel 4.24** Perubahan Level Data Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Perubahan level ( <i>Level change</i> )	81,25 – 75 <u>        </u> (+6,25)

Perubahan level pada kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama dan sesi terakhir. Kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama 75 dan sesi terakhir 81,25 hal ini menunjukkan

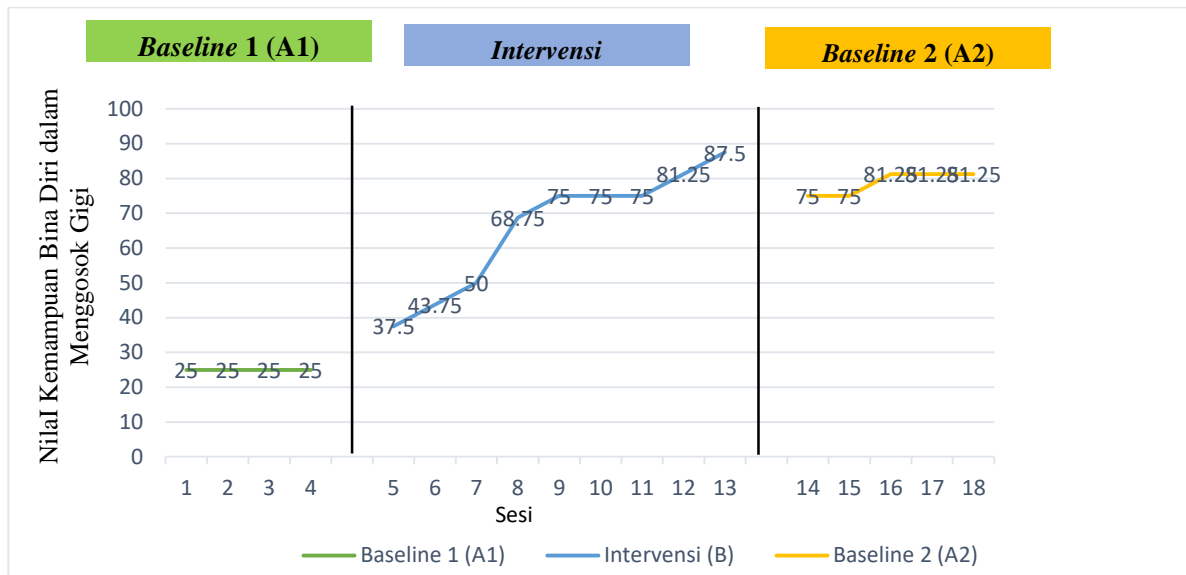
bahwa terjadi perubahan level yaitu sebanyak 6,25 artinya nilai yang diperoleh murid mengalami peningkatan atau menaik. Maksudnya kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada murid mengalami peningkatan secara stabil dari sesi empat belas sampai ke sesi delapan belas.

Jika data analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat dilihat seperti berikut :

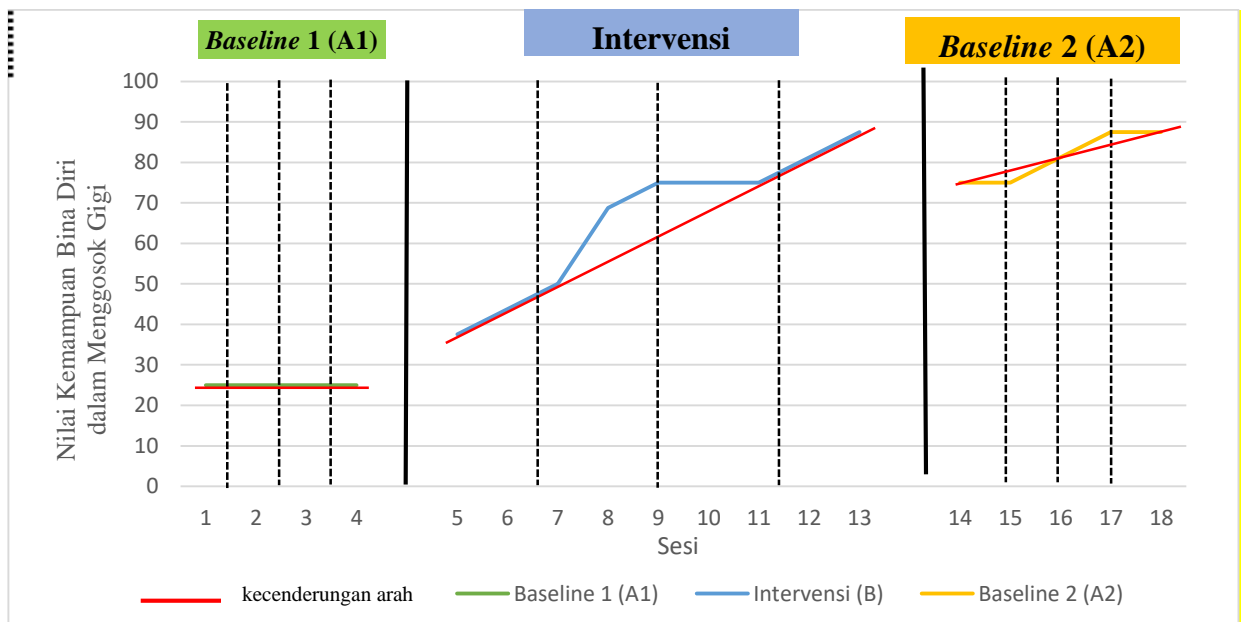
**Tabel 4.25** Data Hasil Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai	Jumlah sesi/ kondisi
<b><i>Baseline 1 (A1)</i></b>				
<b>1</b>	16	4	25	4
<b>2</b>	16	4	25	
<b>3</b>	16	4	25	
<b>4</b>	16	4	25	
<b><i>Intervensi (B)</i></b>				
<b>5</b>	16	4	37,5	9
<b>6</b>	16	4	43,75	
<b>7</b>	16	4	50	
<b>8</b>	16	5	68,75	
<b>9</b>	16	6	75	
<b>10</b>	16	6	75	
<b>11</b>	16	6	75	
<b>12</b>	16	7	81,25	
<b>13</b>	16	7	87,5	
<b><i>Baseline 2 (A2)</i></b>				
<b>14</b>	16	12	75	5
<b>15</b>	16	12	75	
<b>16</b>	16	13	81,25	
<b>17</b>	16	13	81,25	
<b>18</b>	16	13	81,25	











**Grafik 4.10** Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Murid Autis Kelas III di SLB YPAC Makassar pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*



**Grafik 4.11** Kecenderungan Arah Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)*, dan *Baseline 2 (A2)*

Adapun rangkuman ke enam komponen analisis dalam kondisi dilihat pada table 4.26 berikut ini :

**Tabel 4.26** Rangkuman Hasil Analisis Visual Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi pada Kondisi *Baseline 2* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* (A2)

<b>Kondisi</b>	<b>A1</b>	<b>B</b>	<b>A2</b>
<b>Panjang kondisi</b>	<b>4</b>	<b>9</b>	<b>5</b>
<b>Estimasi kecenderungan arah</b>	 (=)	 (+)	 (+)
<b>Kecenderungan stabilitas</b>	<b>Stabil</b> <b>100 %</b>	<b>variabel</b> <b>11,1 %</b>	<b>Stabil</b> <b>100 %</b>
<b>Jejak data</b>	 (=)	 (+)	 (+)
<b>Level stabilitas dan rentang</b>	<b>Stabil</b> <b>25 - 25</b>	<b>variabel</b> <b>37,5 - 87,5</b>	<b>Stabil</b> <b>75 - 81,25</b>
<b>Perubahan level (level changed)</b>	<b>25 - 25</b> <b>(=0)</b>	<b>37,5 - 87,5</b> <b>(+50)</b>	<b>75 - 81,25</b> <b>(+6,25)</b>

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

- 1) Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 9 sesi dan kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 5 sesi.
- 2) Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid dari sesi pertama sampai sesi keempat nilainya sama yaitu 25. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid dari sesi kelima sampai sesi ke tiga belas nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada murid dari sesi ke empat belas sampai delapan belas nilainya mengalami peningkatan atau membaik (+).
- 3) Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 11,1% artinya data yang diperoleh tidak stabil (variabel). Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.

- 4) Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) berakhir secara menaik.
- 5) Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 25 - 25. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 37,5 - 87,5. Begitupun dengan kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 75 – 81,25.
- 6) Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 25. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 50. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) perubahan levelnya adalah (+) 6,25.

**4. Gambaran peningkatan kemampuan menggosok gigi setelah penerapan analisis tugas berdasarkan hasil perbandingan dari kondisi sebelum diberikan perlakuan ke kondisi selama diberikan perlakuan dan dari kondisi selama diberikan perlakuan ke kondisi setelah diberikan perlakuan pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar**

Untuk melakukan analisis antar kondisi pertama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun komponene-komponen analisis antar kondisi meliputi 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan arah dan stabilitas, 4) perubahan level, 5) dan persentase *overlap*.

**a. Jumlah Variabel Yang Diubah**

Pada data rekaan variabel yang diubah dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

**Tabel 4.27** Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi *Baseline 1* (A1) ke Intervensi (B)

<b>Perbandingan kondisi</b>	<b>A1/ B</b>	<b>B/ A2</b>
Jumlah variabel	1	1



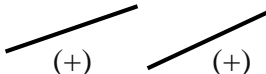
Berdasarkan tabel 4.27 di atas, menunjukkan bahwa variabel yang ingin diubah dalam penelitian ini adalah 1 (satu) yaitu, “kemampuan bina diri dalam

menggosok gigi” melalui penerapan analisis tugas pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar.

**b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change In Trend Variable Ande Effect*)**

Dalam menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Dapat dilihat pada tabel 4.28 di bawah ini :

**Tabel 4.28** Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi

Perbandingan Kondisi	A1/ B	B/ A2	
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=)	 (+) Positif	 (+)      (+) positif

Perubahan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik. Artinya kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid MA mengalami peningkatan setelah diterapkan analisis tugas pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif karena adanya pengaruh dari penerapan analisis tugas.

**c. Perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*)**

Tahap ini dilakukan untuk melihat stabilitas kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada murid dalam masing-masing kondisi baik pada kondisi *baseline 1* (A1), intervensi dan *baseline 2* (A2). Perbandingan antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu stabil ke tidak stabil artinya data yang di peroleh pada kondisi *baseline 1* (A1) stabil dan pada kondisi intervensi tidak stabil (variabel). Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline 2*, dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu tidak stabil (variabel) ke stabil. Artinya data yang diperoleh murid MA setelah terlepas dari intervensi (B) kembali stabil meskipun dengan perolehan nilai lebih rendah dari intervensi (B). Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.29 berikut :

**Tabel 4.29** Perubahan Stabilitas Kecenderungan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi

Perbandingan Kondisi	A1/ B	B/ A2
<b>Perubahan kecenderungan stabilitas</b>	Stabil ke variable	Variable ke stabil

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak stabil (variabel). Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi

intervensi (B) dengan kondisi *baseline 2* (A2), hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak stabil, kemudian pada kondisi *baseline 2* (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Artinya bahwa terjadi perubahan secara baik setelah diterapkannya analisis tugas pada pembelajaran bina diri murid MA.

**d. Perubahan level (*changed level*)**

Melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data poin pada sesi terakhir kondisi *baseline 1* (A1) dan sesi awal intervensi (B), kemudian menghitung selisih antar keduanya dan memberi tanda (+) bila naik (-) bila turun, tanda (=) bila tidak ada perubahan. Begitupun dengan perubahan level antar kondisi intervensi dan *baseline 2* (A2). Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.30** Perubahan Level Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi

<b>Perbandingan kondisi</b>	A1/ B	B/ A2
<b>Perubahan level</b>	(25 – 37,5) (+12,5)	(87,5 – 75) (- 12,5)

Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan bahwa perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak 12,5 dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B). Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian perlakuan yang diberikan



pada murid yaitu penerapan analisis tugas dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi sebagai metode dalam pembelajaran bina diri khususnya menggosok gigi. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) yaitu turun (memburuk) artinya terjadi perubahan level secara menurun yaitu sebanyak (-12,5). Hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai murid MA menurun.

**e. Data tumpang tindih (*Overlap*)**

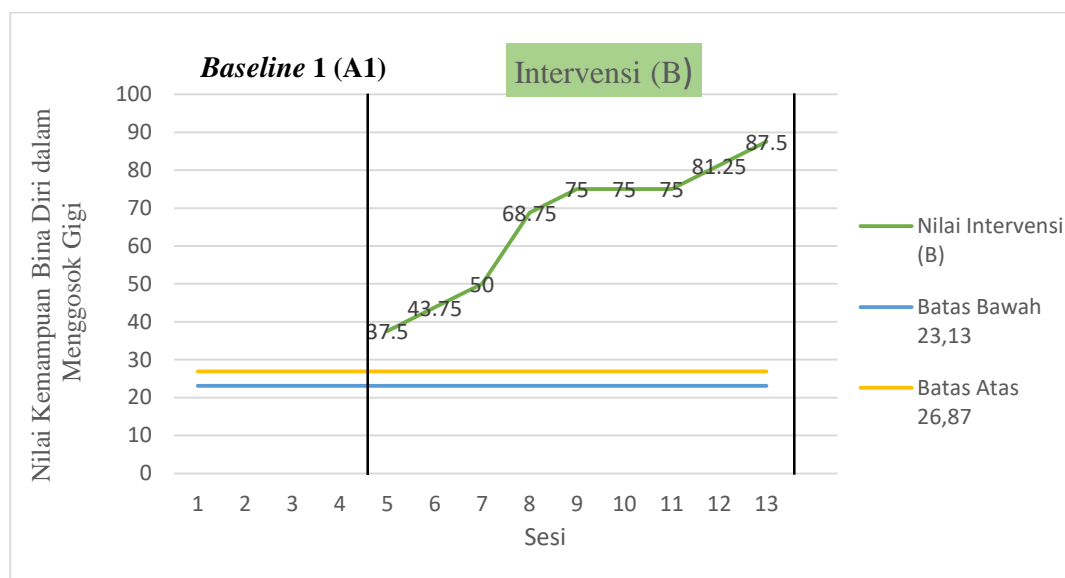
Data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan, semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). *Overlap* data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut :

**1) Untuk kondisi B/A1**

- a) Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 23,13 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 26,87
- b) Jumlah data poin (37,5+43,75+50+68,75+75+75+75+87,5) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh

adalah ( $0 : 9 \times 100 = 0 \%$ ). Artinya semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh penerapan analisis tugas terhadap kemampuan menggosok gigi pada murid MA.

Untuk melihat data *overlap* pada kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik 4.12 berikut ini :



**Grafik 4.12** Data *Overlap* (*Percentage Of Overlap*) Kondisi *Baseline 1* (A1) ke Intervensi (B) Kemampuan Menggosok Gigi

$$\text{Overlap} = 0 : 9 \times 100 = 0\%$$

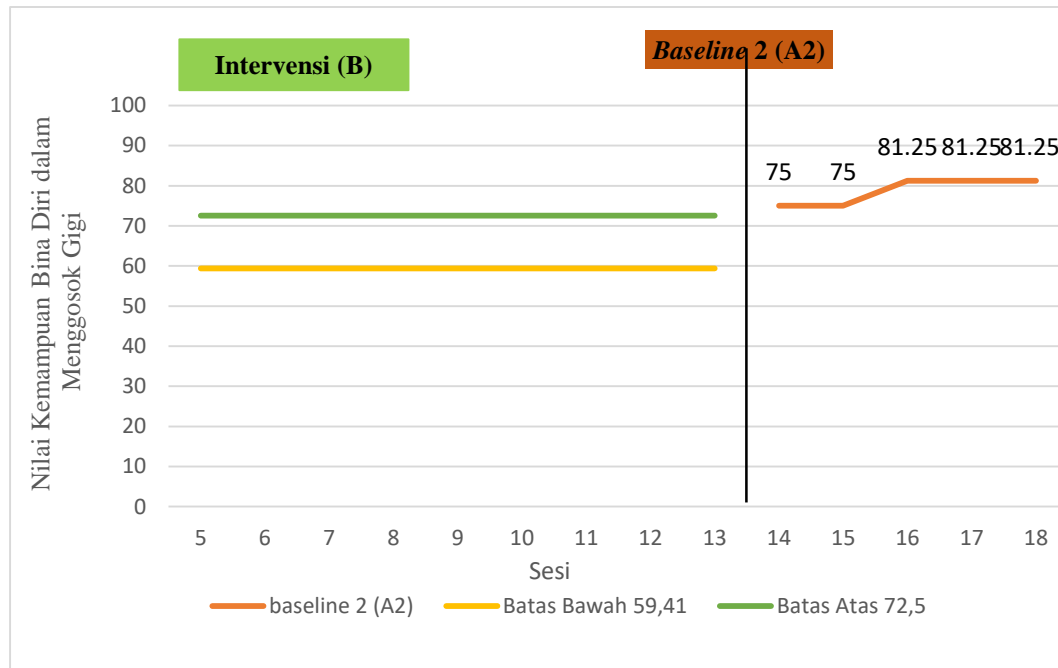
Berdasarkan grafik 4.12 di atas menunjukkan bahwa data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi tumpang tindih pada kondisi intervensi ke *baseline 1*, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior* karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh analisis tugas terhadap kemampuan menggosok gigi pada murid MA.

Pemberian intervensi (B) yaitu penerapan analisis tugas berpengaruh terhadap peningkatan *target behavior* (kemampuan menggosok gigi) pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar, walaupun data pada intervensi (B) naik secara tidak stabil (*Variable*).

## 2) Untuk kondisi A2/B

- a) Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 59,41 dan batas atas intervensi = 72,53
- b) Jumlah data poin ( $75+75+81,25+81,25+81,25$ ) pada kondisi *baseline 2* (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi *baseline 2* (A2) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah ( $0 : 5 \times 100 = 0\%$ ). Artinya semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh penerapan analisis tugas terhadap kemampuan menggosok gigi pada murid MA.

Data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut :



**Grafik 4.13** Data *Overlap* Kondisi Intervensi (B) Ke *Baseline 2* (A2) Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi

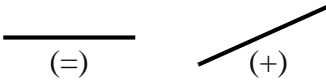
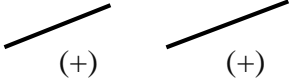
$$\text{Overlap} = 0 : 5 \times 100\% = 0\%$$

Berdasarkan grafik 4.13 menunjukkan bahwa, data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior* (kemampuan menggosok gigi). Karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Dapat disimpulkan bahwa, dari data di atas diperoleh data yang menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%), dengan demikian bahwa pemberian analisis tugas memberikan pengaruh positif

terhadap kemampuan menggosok gigi pada murid. Sedangkan pada *baseline 2* (A2) terhadap intervensi juga tidak terjadi data yang tumpang tindih.

Adapun rangkuman komponen-komponen analisis antar kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.31** Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi

<b>Perbandingan Kondisi</b>	<b>A1/B</b>	<b>B/A2</b>
<b>Jumlah variable</b>	1	1
<b>Perubahan kecenderungan arah dan efeknya</b>	 (=)                      (+) Positif	 (+)                      (+) Positif
<b>Perubahan Kecenderungan Stabilitas</b>	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
<b>Perubahan level (<i>level change</i>)</b>	(25-37,5) (+12,5)	(87,5-75) (-12,5)
<b>Persentase Overlap (<i>Percentage of Overlap</i>)</b>	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- (a) Jumlah variabel yang diubah adalah dua variabel dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B)

- (b) Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline 1 (A1)* dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2 (A)* kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- (c) Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1 (A1)* dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2 (A2)* variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan murid memperoleh nilai yang bervariasi.
- (d) Perubahan level antara kondisi *baseline 1 (A1)* dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 12,5. Sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2 (A2)* mengalami penurunan sehingga terjadi perubahan level (-) sebanyak 12,5.
- (e) Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline 1 (A1)* dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2 (A2)* 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap *target behavior* yaitu kemampuan menggosok gigi hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

## **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian hasil analisis data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada murid MA maka penerapan analisis tugas ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid autis. Dengan demikian secara empiris dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi berupa penerapan analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar.

Kemampuan dalam bina diri merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh setiap murid kelas III. Namun berdasarkan asesmen awal pada tanggal 15-19 Februari 2021 masih ditemukan murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar berinisial MA yang mengalami hambatan dalam keterampilan menggosok gigi, hambatan yang dialami murid MA adalah pada tahap menyikat gigi bagian dalam. Ketika menggosok gigi MA belum mampu menggosok giginya yang terletak di bagian dalam dan hanya bisa menggosok gigi bagian depan saja, oleh karena itu MA selalu dibantu selama proses pembelajaran menggosok gigi berlangsung. Kondisi inilah yang peneliti temukan di SLB YPAC Makassar sehingga penulis tertarik meneliti permasalahan ini. Dalam penelitian ini, penerapan analisis tugas dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada murid autis.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan menggosok gigi MA setelah diterapkannya analisis tugas dalam pembelajaran bina diri murid. Hal ini sesuai dengan manfaat penerapan analisis tugas yang dikemukakan oleh Ormrod (2008-158) yaitu :

Pertama, ketika mengidentifikasi komponen-komponen yang spesifik dari suatu tugas baik perilaku, konsep, dan ide, maupun proses kognitif, maka akan didapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal apa saja yang harus dipelajari siswa dan urutan di dalamnya dapat dipelajari secara efektif. Kedua, analisis tugas membantu dalam memilih strategi pengajaran yang tepat.

Penerapan analisis tugas untuk mengatasi masalah ketidakmampuan MA dalam hal bina diri menggosok gigi sangat tepat diberikan karena sesuai dengan kebutuhannya yaitu murid membutuhkan pengajaran pada tahapan menyikat gigi bagian dalam. Analisis tugas digunakan agar anak mampu menguasai tahap demi tahap dalam menggosok gigi dan ketika mempelajari setiap tahapan menggosok gigi anak tidak akan mudah merasa bosan karena hanya langkah yang belum dikuasai anak yang menjadi fokus pengajaran. Hal ini terbukti pada hasil penelitian kemampuan menggosok gigi MA pada kondisi *baseline* 1 memperoleh nilai yang sangat rendah, kemudian pada kondisi *baseline* 2 kemampuan menggosok gigi MA mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh adanya penerapan analisis tugas selama pembelajaran bina diri menggosok gigi pada kondisi intervensi.

Pada kondisi intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan selama sembilan sesi. Kemampuan menggosok gigi murid MA pada kondisi intervensi (B) secara



bertahap mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhma pada tahun 2019, yang menyimpulkan bahwa *task analysis/* analisis tugas berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan bina diri pada murid autis. Analisis tugas terbukti memudahkan murid mempelajari langkah-langkah menggosok gigi bagian dalam. Hasil penelitian tersebut memperkuat pendapat yang disampaikan Sudrajat dan Rosida (2013 : 102) analisis tugas akan mempermudah anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan karena telah dibagi menjadi tugas-tugas kecil yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Analisis tugas juga memudahkan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Melalui penerapan analisis tugas kemampuan bina diri dalam menggosok gigi dapat diajarkan dengan mudah dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

Pada kondisi *baseline 2 (A2)* nilai yang diperoleh MA tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), hal ini disebabkan karena pada *baseline 2 (A2)* murid menyelesaikan tes (tes perlakuan) tanpa adanya penerapan analisis tugas. Meskipun begitu perolehan nilai MA tetap meningkat secara stabil. Dan jika kita bandingkan nilai yang diperoleh MA di *baseline 1 (A1)* dengan nilai di *baseline 2 (A2)*, maka nilai yang diperoleh murid MA pada *baseline 2* lebih tinggi. Artinya setelah penerapan analisis tugas MA tetap mengalami peningkatan dalam bina diri menggosok gigi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan hasil analisis data (sebelum diberikan perlakuan).
2. Kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori tinggi dilihat dari hasil analisis data selama pemberian perlakuan.
3. Kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori tinggi dilihat dari hasil analisis data setelah pemberian perlakuan.
4. Peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi awal kemampuan murid sangat rendah, meningkat ke kategori tinggi pada saat pemberian perlakuan, dan dari kategori tinggi pada saat pemberian perlakuan ke setelah pemberian perlakuan kembali berada pada kategori tinggi dan nilai yang diperoleh murid menurun, akan tetapi nilai yang diperoleh murid lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi awal. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada murid

autis yang menjadi subjek penelitian ini mengalami peningkatan melalui penerapan analisis tugas dalam proses pembelajaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitanya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada murid autis kelas III SLB YPAC Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Para Pendidik
  - a. Bagi akademis/lembaga pendidikan SLB dapat menerapkan analisis tugas dalam meningkatkan kemampuan bina diri peserta didik berkebutuhan khusus yang berada pada kategori sangat rendah.
  - b. Bagi guru/pendidik dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kompetensi profesional, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran yang lebih bermutu dan menyenangkan sehingga kemampuan belajar murid yang sebelumnya berada pada kategori sangat rendah berubah menjadi tinggi.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
  - a. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan kemampuan bina diri peserta didik berkebutuhan khusus autis .

- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan variabel yang berkaitan dengan kemampuan bina diri peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Saran bagi Orangtua/ wali murid
    - a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan bina diri yang tepat bagi anaknya yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. S, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-I*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.
- Arikunto, S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Ketenagaan.
- Aswandi, Yosfan. 2005. *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Fakhma, L. 2019. Penerapan Task Analysis Dalam Pembelajaran Bina Diri Anak Autis di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Surabaya : UNS.  
(<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/28587>).
- Huzaema. 2010. *Kenali autisme sejak dini*. Jakarta : pustaka populer obor.
- Khairunnisa, A.N. 2017. ‘‘Peningkatan Kemampuan Memakai Sepatu Bertali melalui Analisis Tugas pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur’’. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.  
([https://eprints.uny.ac.id/55974/1/Amira%20Nur%20Khairunnisa\\_13103241013.pdf](https://eprints.uny.ac.id/55974/1/Amira%20Nur%20Khairunnisa_13103241013.pdf)).
- Koswara, D. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta : Luxima Metro Media.
- Kustawan, D. & Lisnawati, Y. 2014. *Program Pengembangan Kekhususan ; Program Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Tunagrahita*. Jakarta : Direktorat Pembinaan PK-LK Pendidikan Dasar Direktorat Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Meranti, T. 2014. *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta : Familia Pustaka.
- Mujiyanti, DM. 2011. *Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pola Konsumsi pada Anak Autis di Kota Bogor*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.  
(<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53466>)
- Mulyati, S. 2019. *Penanganan Anak Autis*. Semarang : Mutiara Aksara.

- Mudjito. 2008. *Pendidikan Anak Autis*. Jakarta: Depdikbud,Dirjendikti.
- Narulita R, dkk. 2021. Pengembangan Media Puzzle Berseri Untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Autis Kelas Dasar. *Jurnal pendidikan khusus*, Vol.5 (1), Hal. 24.  
(<https://jpkk.pj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/565>)
- Nugroho, U. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani*. Jawa Tengah : Cv Sarnu Untung.
- Ormrod, J.E.2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Pratiwi, D. 2002. *Gigi Sehat Merawat Gigi Sehari-Hari*. Jakarta: Buku Kompas.
- Rosmaini, E. 2016. “*Peningkatan Bina Diri Siswa Autis Dalam Berpakaian melalui Metode Latihan (Drill) di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.  
(<https://123dok.com/document/z126n5dy-peningkatan-kemampuan-berpakaian-metode-latihan-sekolah-anggita-yogyakarta.html>).
- Rudiyati, S. 2006. Task Analysis Dan Pendekatan Fungsional-Individual Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.2 (2), Hal.72-84.  
(<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/1005>).
- Sudrajat, D. & Rosida L. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Luxima.
- Sunanto, J. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung : UPI Press.
- , 2006. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung : UPI Press.
- Triswari, D & Pertiwi, A.D. 2017. Pengaruh Kebiasaan Menyikat Gigi Sebelum Tidur Malam Terhadap Skor Indeks Plak Dan Ph Sativa. *Insisiva Dental Jurnal*, Vol.6 (2). Hal. 2.  
(<https://journal.umy.ac.id/index.php/di/article/view/5040>).
- Wantah, M.J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yatim, F. 2007. *Autisme Suatu Gangguan Kejiwaan*. Jakarta : Pustaka Populer Obor

# LAMPIRAN

**Lampiran 1****PETIKAN KURIKULUM****Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar**

<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Berlatih cara membersihkan dan menjaga kesehatan badan (menggosok gigi) dengan cara yang benar



**Lampiran 2****KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

Sekolah : SLB YPAC Makassar  
 Satuan Pendidikan : SDLB  
 Mata Pelajaran : Bina Diri  
 Materi Penelitian : Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi  
 Kelas : III

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jenis tes</b>	<b>No. Item</b>	<b>Jumlah Item</b>
Kemampuan menggosok gigi melalui penerapan analisis tugas	4.1 Berlatih cara membersihkan dan menjaga kesehatan badan (menggosok gigi) dengan cara yang benar.	4.1.1 Murid dapat menyikat gigi bagian bawah	Tes Perbuatan	5, 6	2
		4.1.2 Murid dapat menyikat gigi bagian atas		3, 4	2
		4.1.3 Murid dapat menyikat gigi bagian samping		1, 2	2
		4.1.4 Murid dapat menyikat gigi bagian dalam		7, 8	2
<b>Jumlah</b>					<b>8</b>

**Lampiran 3****INSTRUMEN PENELITIAN**

## LEMBAR VALIDASI LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

### A. Kajian Teori Tentang Analisis Tugas

#### 1. Pengertian Analisis Tugas

Analisis tugas dapat dilakukan untuk mengkaji jenis-jenis atau tipe-tipe belajar dan tugas-tugas yang diberikan kepada murid autis. Melalui analisis tugas, dapat diperoleh petunjuk mengenai apa yang harus dipelajari peserta didik autis dan bagaimana peserta didik mempelajarinya. Dengan demikian pendidik/ guru dapat menentukan apa yang harus diajarkan dan apa yang akan diajarkan kepada murid.

Analisis tugas menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Setiap langkah dari analisis tugas merupakan komponen penting yang harus diselesaikan secara bertahap-tahap. Komponen yang kompleks kemudian dijadikan rincian-rincian yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Sudrajat & Rosida (2013 : 101) :

Analisis tugas merupakan teknik memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengerjakan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya.

Ormrod (2008 : 155) mengemukakan ‘analisis tugas adalah proses mengidentifikasi pengetahuan dan perilaku spesifik, atau proses-proses kognitif yang penting untuk menguasai suatu materi atau keterampilan’. Selanjutnya Rudiwati (2006 : 79) mengemukakan bahwa ‘*task analysis* adalah memecah suatu tugas dalam serentetan langkah yang mengarah pada suatu kebulatan perilaku yang diharapkan’.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis tugas adalah mengajarkan peserta didik langkah-langkah dari suatu tugas atau kegiatan agar mampu menyelesaikan langkah-langkah dari kegiatan tersebut tanpa harus mengulang kembali langkah kegiatan yang sudah dikuasai oleh peserta didik. Namun sebelumnya, langkah kegiatannya sudah dirinci menjadi langkah-langkah yang sederhana dan mudah.

## **2. Langkah-Langkah Membuat Analisis Tugas**

Untuk menganalisis tugas suatu kegiatan atau keterampilan banyak disampaikan oleh para ahli, salah satunya yang disebutkan Sudrajat & Rosida (2013 : 104) adalah sebagai berikut:

- a) Nyatakan atau deskripsikan target perilaku secara tepat, yaitu perilaku yang diharapkan akan diperbuat oleh anak sebagai hasil pengajaran. Hal ini tentu saja harus disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak bersangkutan.
- b) Deskripsikan langkah-langkah yang mengarah pada perilaku yang menjadi sasaran. Hal ini harus meliputi seluruh komponen yang menjadi bagian dari langkah-langkah yang mengarah kepada kebulatan perilaku.

Cara membuat atau menyusun analisis tugas suatu kegiatan atau keterampilan juga disampaikan oleh Kustawan & Lisnawati (2014 : 19-20) sebagai berikut :

- a) Menentukan tujuan dengan menentukan kemampuan yang diharapkan dicapai peserta didik pada akhir program (“dapat”, “dapat dengan bantuan”, dan “tidak dapat” serta menuliskan keterangan yang dianggap perlu pada setiap aspek yang dianalisis).
- b) Membagi tugas menjadi tugas yang kecil-kecil (aspek yang dianalisis).

### **3. Penerapan Analisis Tugas Kegiatan Menggosok Gigi pada Murid Autis**

Langkah-langkah penerapan analisis tugas dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi dimulai dengan membuat program analisis tugas terlebih dahulu. Dalam membuat analisis tugas secara umum peneliti menggunakan cara-cara yang disampaikan oleh Sudrajat & Rosida (2013 : 104) yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kemampuan murid berdasarkan hasil observasi. Adapun langkah-langkah analisis tugas tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Menyikat gigi bagian depan dengan cara menggerakkan sikat gigi secara maju mundur.
- b. Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur
- c. Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur
- d. Menyikat gigi bagian kunyah sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.
- e. Menyikat gigi geraham sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.
- f. Menyikat gigi geraham sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.
- g. Menyikat gigi geraham sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.
- h. Menyikat gigi dalam bagian depan atas
- i. Menyikat gigi dalam bagian depan bawah.

## **B. ASPEK PENILAIAN**

### **1. Judul :**

Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis Kelas III di SLB YPAC Makassar

### **2. Variable penelitian :**

Kemampuan menggosok gigi melalui penerapan analisis tugas

### **3. Definisi Operasional Variabel :**

Analisis tugas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pembelajaran bina diri yang diterapkan pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar. Setiap langkah dari analisis tugas merupakan komponen penting yang harus diselesaikan secara bertahap-tahap. Komponen yang kompleks kemudian dijadikan rincian-rincian yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Analisis tugas tahapan menggosok gigi yang akan diajarkan pada murid adalah analisis tugas gerakan menyikat gigi.

Kemampuan menggosok gigi adalah skor hasil belajar yang dicapai subjek dalam suatu proses pembelajaran bina diri melalui tes perbuatan yang menunjukkan kemampuan subjek dalam kegiatan; a) menyikat gigi bagian bawah, b) menyikat gigi bagian atas, c) menyikat gigi bagian samping, dan d) menyikat gigi bagian dalam dengan melalui penerapan analisis tugas.

### **PETUNJUK PENILAIAN**

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, terhadap langkah-langkah pembelajaran dengan memberi tanda (√) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian. Adapun kriteria penilaian, yaitu :

1. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap langkah-langkah pembelajaran.
2. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, kurang sesuai terhadap langkah-langkah pembelajaran.
3. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, sesuai terhadap langkah-langkah pembelajaran.
4. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sangat sesuai terhadap langkah-langkah pembelajaran.

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat langkah-langkah pembelajaran yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan langkah-langkah pembelajaran tersebut.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN	PENILAIAN VALIDATOR				
					1	2	3	4	
4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Berlatih cara membersihkan dan menjaga kesehatan badan (menggosok gigi) dengan cara yang benar	4.1.1 Murid dapat menyikat gigi bagian bawah 4.1.2 Murid dapat menyikat gigi bagian atas 4.1.3 Murid dapat menyikat gigi bagian samping 4.1.4 Murid dapat menyikat gigi bagian dalam	Menggosok gigi	<p><b>Pendahuluan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.</li> <li>2. Guru menyapa murid dan mengkondisikan murid agar siap belajar.</li> <li>3. Guru mengenalkan alat-alat yang akan digunakan dalam pembelajaran keterampilan menggosok gigi.</li> </ol> <p><b>Kegiatan inti</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Guru mengenalkan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan menggosok gigi. Mulai dari gayung, sikat gigi, pasta gigi, dan air.</li> <li>5. Guru memberi contoh kepada murid langkah-langkah menyikat gigi bagian dalam melalui model gigi tiruan.</li> <li>6. Guru meminta murid mempraktikkan langkah-langkah menyikat gigi bagian dalam melalui model gigi tiruan.</li> <li>7. Murid berlatih menyikat gigi bagian dalam dengan mengikuti langkah-langkah sesuai arahan dan petunjuk berikut : <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Sikatlah gigi bagian depan dengan cara maju mundur.</li> <li>b) Sikatlah gigi bagian samping</li> </ol> </li> </ol>				√





**Saran/perbaikan**

.....

.....

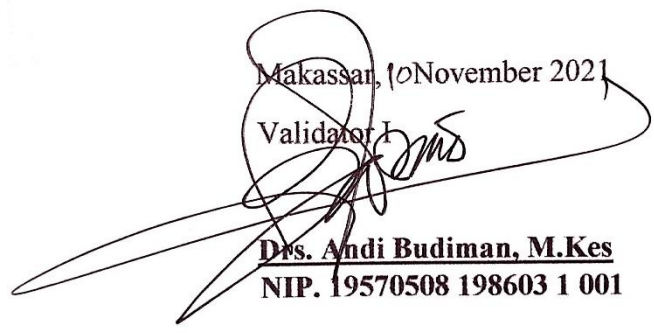
.....

.....

.....

.....

.....

Makassar, 10 November 2021,  
Validator I  
  
**Drs. Andi Budiman, M.Kes**  
**NIP. 19570508 198603 1 001**

### **PETUNJUK PENILAIAN**

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (√) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian. Adapun kriteria penilaian, yaitu :

1. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap tahap kegiatan
2. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, kurang sesuai terhadap tahap kegiatan
3. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, sesuai terhadap tahap kegiatan
4. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sangat sesuai terhadap tahap kegiatan

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan item kegiatan tersebut.



**Saran/perbaikan**

.....

.....

.....

.....

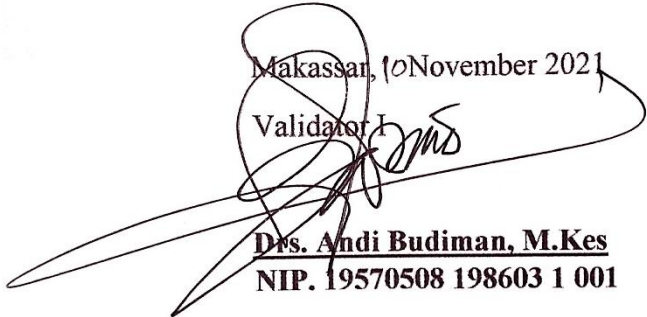
.....

.....

.....

Makassar, 10 November 2021

Validator I



**Drs. Andi Budiman, M.Kes**

**NIP. 19570508 198603 1 001**

## LEMBAR VALIDASI LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

### A. Kajian Teori Tentang Analisis Tugas

#### 1. Pengertian Analisis Tugas

Analisis tugas dapat dilakukan untuk mengkaji jenis-jenis atau tipe-tipe belajar dan tugas-tugas yang diberikan kepada murid autis. Melalui analisis tugas, dapat diperoleh petunjuk mengenai apa yang harus dipelajari peserta didik autis dan bagaimana peserta didik mempelajarinya. Dengan demikian pendidik/ guru dapat menentukan apa yang harus diajarkan dan apa yang akan diajarkan kepada murid.

Analisis tugas menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Setiap langkah dari analisis tugas merupakan komponen penting yang harus diselesaikan secara bertahap-tahap. Komponen yang kompleks kemudian dijadikan rincian-rincian yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sudrajat & Rosida (2013 : 101), menyatakan “analisis tugas merupakan teknik memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengerjakan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya”.

Ormrod (2008 : 155) mengemukakan “analisis tugas adalah proses mengidentifikasi pengetahuan dan perilaku spesifik, atau proses-proses kognitif yang penting untuk menguasai suatu materi atau keterampilan”. Selanjutnya Rudiwati (2006 : 79) mengemukakan bahwa “*task analysis* adalah memecah suatu tugas dalam serentetan langkah yang mengarah pada suatu kebulatan perilaku yang diharapkan”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis tugas adalah mengajarkan peserta didik langkah-langkah dari suatu tugas atau kegiatan agar mampu menyelesaikan langkah-langkah dari kegiatan tersebut tanpa harus mengulang kembali langkah kegiatan yang sudah dikuasai oleh peserta didik. Namun sebelumnya, langkah kegiatannya sudah dirinci menjadi langkah-langkah yang sederhana dan mudah.

## **2. Langkah-Langkah Membuat Analisis Tugas**

Untuk menganalisis tugas suatu kegiatan atau keterampilan banyak disampaikan oleh para ahli, salah satunya yang disebutkan Sudrajat & Rosida, (2013 : 104) adalah sebagai berikut:

- 1) Nyatakan atau deskripsikan target perilaku secara tepat, yaitu perilaku yang diharapkan akan diperbuat oleh anak sebagai hasil pengajaran. Hal ini tentu saja harus disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak bersangkutan.
- 2) Deskripsikan langkah-langkah yang mengarah pada perilaku yang menjadi sasaran. Hal ini harus meliputi seluruh komponen yang menjadi bagian dari langkah-langkah yang mengarah kepada kebulatan perilaku.

Cara membuat atau menyusun analisis tugas suatu kegiatan atau keterampilan juga disampaikan oleh Kustawan & Lisnawati (2014 : 19-20) sebagai berikut :

- 1) Menentukan tujuan dengan menentukan kemampuan yang diharapkan dicapai peserta didik pada akhir program (“dapat”, “dapat dengan bantuan”, dan “tidak dapat” serta menuliskan keterangan yang dianggap perlu pada setiap aspek yang dianalisis).
- 2) Membagi tugas menjadi tugas yang kecil-kecil (aspek yang dianalisis).

### **3. Penerapan Analisis Tugas Kegiatan Menggosok Gigi pada Murid Autis**

Langkah-langkah penerapan analisis tugas dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi dimulai dengan membuat program analisis tugas terlebih dahulu. Dalam membuat analisis tugas secara umum peneliti menggunakan cara-cara yang disampaikan oleh Sudrajat & Rosida (2013 : 104) yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kemampuan murid berdasarkan hasil observasi. Adapun langkah-langkah membuat analisis tugas tersebut adalah sebagai berikut

- a) Menyikat gigi bagian depan dengan cara maju mundur.
- b) Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur
- c) Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur
- d) Menyikat gigi bagian kunyah sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.
- e) Menyikat gigi bagian kunyah sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.
- f) Menyikat gigi bagian kunyah sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.
- g) Menyikat gigi bagian kunyah sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.
- h) Menyikat gigi dalam bagian depan atas
- i) Menyikat gigi dalam bagian depan bawah
- j) Membuang sisa busa dan berkumur.



## **B. ASPEK PENILAIAN**

### **1. Judul :**

Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis Kelas III di SLB YPAC Makassar

### **2. Variable penelitian :**

Kemampuan menggosok gigi melalui penerapan analisis tugas

### **3. Definisi Operasional Variabel :**

Analisis tugas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pembelajaran bina diri yang diterapkan pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar. Setiap langkah dari analisis tugas merupakan komponen penting yang harus diselesaikan secara bertahap-tahap. Komponen yang kompleks kemudian dijadikan rincian-rincian yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Analisis tugas tahapan menggosok gigi yang akan diajarkan pada murid adalah analisis tugas gerakan menyikat gigi.

Kemampuan menggosok gigi adalah skor hasil belajar yang dicapai subjek dalam suatu proses pembelajaran bina diri melalui tes perbuatan yang menunjukkan kemampuan subjek dalam kegiatan ; a) menyikat gigi bagian bawah, b) menyikat gigi bagian atas, c) menyikat gigi bagian samping, dan d) menyikat gigi bagian dalam dengan melalui penerapan analisis tugas.

## PETUNJUK PENILAIAN

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, terhadap langkah-langkah pembelajaran dengan memberi tanda (√) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian. Adapun kriteria penilaian, yaitu :

1. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap langkah-langkah pembelajaran.
2. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, kurang sesuai terhadap langkah-langkah pembelajaran.
3. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, sesuai terhadap langkah-langkah pembelajaran.
4. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sangat sesuai terhadap langkah-langkah pembelajaran.

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat langkah-langkah pembelajaran yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan langkah-langkah pembelajaran tersebut.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN	PENILAIAN VALIDATOR			
					1	2	3	4
4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Berlatih cara membersihkan dan menjaga kesehatan badan (menggosok gigi) dengan cara yang benar	4.1.1 Murid dapat menyikat gigi bagian bawah 4.1.2 Murid dapat menyikat gigi bagian atas 4.1.3 Murid dapat menyikat gigi bagian samping 4.1.4 Murid dapat menyikat gigi bagian dalam	Menggosok gigi	<p><b>Pendahuluan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.</li> <li>2. Guru menyapa murid dan mengkondisikan murid agar siap belajar.</li> <li>3. Guru mengenalkan alat-alat yang akan digunakan dalam pembelajaran keterampilan menggosok gigi.</li> </ol> <p><b>Kegiatan inti</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Guru mengenalkan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan menggosok gigi. Mulai dari gayung, sikat gigi, pasta gigi, dan air.</li> <li>5. Guru memberi contoh kepada murid langkah-langkah menyikat gigi bagian dalam melalui model gigi tiruan.</li> <li>6. Guru meminta murid mempraktikkan langkah-</li> </ol>				<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>

				<p>langkah menyikat gigi bagian dalam melalui model gigi tiruan.</p> <p>7. Murid berlatih menyikat gigi bagian dalam dengan mengikuti langkah-langkah sesuai arahan dan petunjuk berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Sikatlah gigi bagian depan dengan cara maju mundur.</li> <li>b) Sikatlah gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur</li> <li>c) Sikatlah gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur</li> <li>d) Sikatlah gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.</li> <li>e) Sikatlah gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.</li> <li>f) Sikatlah gigi sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.</li> <li>g) Sikatlah gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.</li> <li>h) Sikatlah gigi dalam bagian depan atas</li> <li>i) Sikatlah gigi dalam bagian depan bawah</li> <li>j) Ambil air untuk berkumur-kumur</li> </ul>					✓
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

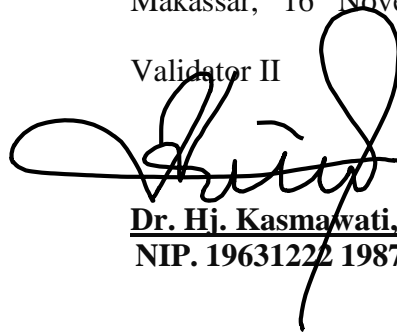
				<p><b>Penutup</b></p> <p>8. Guru mencatat hasil setiap skor yang diperoleh murid disetiap akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan menggosok gigi.</p> <p>9. Guru menutup kegiatan dengan memberikan reward berupa hadiah atau pujian kepada murid.</p> <p>10. Guru mengucapkan salam dan meninggalkan kelas</p>				<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	----------------------------

**Saran/perbaikan**

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Makassar, 16 November 2021

Validator II



**Dr. Hj. Kasmawati, M.Si**  
**NIP. 19631222 198703 2 001**

### **PETUNJUK PENILAIAN**

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (√) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian. Adapun kriteria penilaian, yaitu :

1. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap tahap kegiatan
2. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, kurang sesuai terhadap tahap kegiatan
3. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, sesuai terhadap tahap kegiatan
4. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sangat sesuai terhadap tahap kegiatan

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat item kegiatan yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan item kegiatan tersebut.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	ASPEK	TAHAP KEGIATAN	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIAN				KET (CATATAN)
					1	2	3	4	
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Berlatih membersihkan dan menjaga kesehatan badan (menggosok gigi) dengan cara yang benar.	4.1.1 Murid dapat menyikat gigi bagian bawah	Psikomotorik	1. Murid dapat menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur				✓	
		4.1.2 Murid dapat menyikat gigi bagian atas.		2. Murid dapat menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur.				✓	
		4.1.3 Murid dapat menyikat gigi bagian samping.		3. Murid dapat menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.				✓	
		4.1.4 Murid dapat menyikat gigi bagian dalam.		4. Murid dapat menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur				✓	
				5. Murid dapat menyikat gigi sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur				✓	
				6. Murid dapat menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.				✓	
				7. Murid dapat menyikat gigi dalam bagian depan atas				✓	
				8. Murid dapat menyikat gigi dalam bagian depan bawah.				✓	

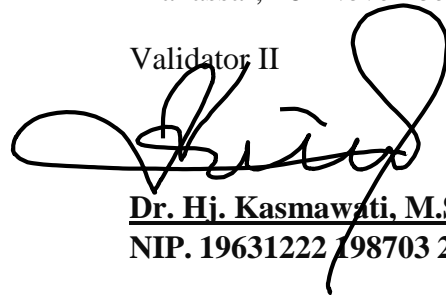


**Saran/perbaikan**

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Makassar, 16 November 2021

Validator II



**Dr. Hj. Kasmawati, M.Si**

**NIP. 19631222 198703 2 001**

**Lampiran 4****FORMAT INSTRUMEN TES**

### FORMAT INSTRUMEN TES

Nama Murid : MA  
Kelas : III  
Materi Penelitian : Kemampuan menggosok gigi  
Hari/tanggal :

#### **Petunjuk Soal :**

**Praktikkanlah langkah di bawah ini dengan baik dan benar !**

1. Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur
2. Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur
3. Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.
4. Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.
5. Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.
6. Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.
7. Menyikat gigi dalam bagian depan atas
8. Menyikat gigi dalam bagian depan bawah

Lampiran 5

## FORMAT PENILAIAN TES

### FORMAT PENILAIAN TES PROGRAM BINA DIRI MENGGOSOK GIGI

Satuan Pendidikan : SLB YPAC Makassar  
 Mata Pelajaran : Bina Diri  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Kelas/ Semester : III  
 Hari/Tanggal :

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur			
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur			
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.			
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.			
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.			
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.			
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas			
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah			

Lampiran 6

# **PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)**

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL****(PPI)**

(Intervensi 5-13)

Satuan Pendidikan : SLB YPAC Makassar  
Mata Pelajaran : Bina Diri (Menggosok Gigi)  
Materi pembelajaran : Tahapan Menyikat Gigi Bagian Dalam  
Kelas/ : III  
Alokasi Waktu : 1 x 45 menit (9 x pertemuan)

**1. Identitas murid**

Nama Murid : MA

Kelas : III

Usia : 11 Tahun

Jenis ABK : Autis

Kemampuan Awal : pada dasarnya kemampuan menggosok gigi MA masih rendah. Murid belum mampu menggosok giginya dengan baik. Hambatan utama yang dialami murid adalah tidak dapat menyikat gigi yang letaknya ada dibagian dalam dan murid masih bergantung pada bantuan orang lain. Murid hanya bisa menggosok gigi bagian depan saja dan berkumur-kumur, sehingga hasil menyikat gigi murid tidak bersih.

## **2. Tujuan**

### **a. Tujuan jangka panjang :**

Murid dapat menggosok gigi secara mandiri

### **b. Tujuan jangka pendek :**

Melalui analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi murid MA dengan runtut dan benar tanpa bantuan orang lain

## **3. Indikator**

4.1.5 Murid dapat menyikat gigi bagian bawah

4.1.6 Murid dapat menyikat gigi bagian atas

4.1.7 Murid dapat menyikat gigi bagian samping

4.1.8 Murid dapat menyikat gigi bagian dalam

## **4. Kegiatan pembelajaran**

### **a. Kegiatan awal**

- 1) Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan mengajar.
- 2) Guru menyapa murid dan mengkondisikan murid agar siap belajar.
- 3) Guru mengenalkan alat-alat yang akan digunakan dalam pembelajaran keterampilan menggosok gigi.

### **b. Kegiatan inti**

- 1) Guru meminta murid menyebutkan nama alat-alat yang digunakan dalam kegiatan menggosok gigi. Mulai dari gayung, sikat gigi, pasta gigi, dan air.



- 2) Guru memberi contoh kepada murid langkah-langkah menyikat gigi bagian dalam melalui model gigi tiruan.
- 3) Guru meminta murid mempraktikkan langkah-langkah menyikat gigi bagian dalam melalui model gigi tiruan .
- 4) Murid berlatih menyikat gigi bagian dalam dengan mengikuti langkah-langkah sesuai arahan dan petunjuk berikut :
  - k) Sikatlah gigi bagian depan dengan cara maju mundur.
  - l) Sikatlah gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur
  - m) Sikatlah gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur
  - n) Sikatlah gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.
  - o) Sikatlah gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.
  - p) Sikatlah gigi sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.
  - q) Sikatlah gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.
  - r) Sikatlah gigi dalam bagian depan atas
  - s) Sikatlah gigi dalam bagian depan bawah
  - t) Ambil air untuk berkumur-kumur

**c. Kegiatan akhir**

- 1) Guru mencatat hasil setiap skor yang diperoleh murid disetiap akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan menggosok gigi.
- 2) Guru menutup kegiatan dengan memberikan reward berupa hadiah atau pujian kepada murid.

3) Guru mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.

## 5. Materi pokok

Menggosok gigi

## 6. Sumber bahan/ alat

Pasta gigi, sikat gigi, gelas/ gayung dan air<sup>3</sup>

## 7. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang dapat diselesaikan oleh murid

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur			
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur			
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.			
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.			
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.			
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.			
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas			
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah			

**Keterangan :**


skor 2 : jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.

skor 1 : jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.


skor 0 : jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

Makassar, 26 November 2021


Wali kelas

  
Hj. Maemunah S.Pd  
NIP. 19681227 199403 2 005

peneliti

  
Sitti Murbaya Syahril  
Nim. 1645052028

Mengatahui

  
Kepala sekolah SLB YPAC Makassar  
Mukhlis H, S.Pd, MM  
NIP. 19641220 198703 1 012

**Lampiran 7**

**TES KEMAMPUAN MENGGOSOK  
GIGI PADA MURID AUTIS KELAS  
III DI SLB YPAC MAKASSAR**

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Baseline 1 (A1)*  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 1  
 Hari/Tanggal : Jumat, 26 Novemver 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur			√
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur			√
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.		√	
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.		√	
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.		√	
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.		√	
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas			√
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah			√
<b>JUMLAH</b>		4		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Baseline 1 (A1)*  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 2  
 Hari/Tanggal : Senin, 29 Novemver 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur			√
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur			√
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.		√	
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.		√	
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.		√	
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.		√	
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas			√
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah			√
<b>JUMLAH</b>		4		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Baseline 1 (A1)*  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 3  
 Hari/Tanggal : Selasa, 30 Novemver 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur			√
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur			√
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.		√	
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.		√	
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.		√	
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.		√	
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas			√
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah			√
JUMLAH		4		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Baseline 1 (A1)*  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 4  
 Hari/Tanggal : Kamis, 2 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur			√
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur			√
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.		√	
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.		√	
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.		√	
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.		√	
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas			√
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah			√
JUMLAH		4		



### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 5  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 4 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur		√	
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur		√	
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.		√	
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.		√	
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.		√	
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.		√	
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas			√
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah			√
<b>JUMLAH</b>		6		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 6  
 Hari/Tanggal : Senin, 6 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur		√	
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur		√	
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.		√	
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.		√	
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.		√	
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.			√
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas		√	
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah		√	
<b>JUMLAH</b>		7		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 7  
 Hari/Tanggal : RABU, 8 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur			√
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur			√
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.	√		
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.	√		
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.		√	
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.		√	
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas		√	
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah		√	
<b>JUMLAH</b>		8		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 8  
 Hari/Tanggal : JUMAT, 10 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur		√	
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur		√	
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.	√		
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.	√		
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.	√		
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.	√		
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas		√	
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah			√
<b>JUMLAH</b>		11		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 9  
 Hari/Tanggal : SABTU, 11 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur	√		
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur		√	
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.	√		
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.	√		
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.	√		
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.		√	
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas		√	
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah		√	
<b>JUMLAH</b>		12		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 10  
 Hari/Tanggal : SENIN, 13 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur	√		
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur	√		
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.		√	
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.	√		
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.	√		
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.		√	
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas		√	
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah		√	
<b>JUMLAH</b>		12		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 11  
 Hari/Tanggal : RABU, 15 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur		√	
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur		√	
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.	√		
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.	√		
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.	√		
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.		√	
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas	√		
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah		√	
<b>JUMLAH</b>		12		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 12  
 Hari/Tanggal : KAMIS, 16 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur		√	
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur		√	
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.	√		
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.	√		
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.	√		
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.		√	
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas	√		
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah	√		
<b>JUMLAH</b>		13		



### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 13  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur	√		
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur	√		
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.	√		
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.	√		
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.	√		
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.	√		
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas		√	
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah		√	
<b>JUMLAH</b>		14		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *BASELINE 2 (A2)*  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 14  
 Hari/Tanggal : SENIN, 20 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur	√		
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur		√	
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.	√		
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.	√		
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.	√		
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.	√		
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas		√	
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah			√
<b>JUMLAH</b>		12		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 15  
 Hari/Tanggal : SELASA, 21 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur		√	
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur		√	
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.	√		
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.	√		
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.	√		
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.	√		
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas		√	
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah		√	
<b>JUMLAH</b>		12		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 16  
 Hari/Tanggal : RABU, 22 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur	√		
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur		√	
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.	√		
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.	√		
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.	√		
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.	√		
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas		√	
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah		√	
<b>JUMLAH</b>		13		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 17  
 Hari/Tanggal : KAMIS, 23 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur	√		
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur		√	
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.	√		
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.	√		
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.	√		
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.	√		
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas		√	
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah		√	
<b>JUMLAH</b>		13		

### TES KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI MURID AUTIS

Fase/ Kondisi : *Intervensi* (B)  
 Materi Pelajaran : Kemampuan Menggosok Gigi  
 Sesi : 18  
 Hari/Tanggal : JUMAT, 24 Desember 2021

Petunjuk pengisian pada kolom angka.

Berilah tanda ceklis (√) pada:

- a. **skor 2** jika murid melakukan kegiatan dengan verbal prompt dan benar.
- b. **skor 1** jika murid melakukan kegiatan dengan physical prompt.
- c. **skor 0** jika murid tidak bisa melakukan kegiatan, baik dengan physical prompt maupun verbal prompt.

No	Aspek penilaian	Kriteria		
		2	1	0
1	Menyikat gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur	√		
2	Menyikat gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur		√	
3	Menyikat gigi sebelah kanan atas dengan cara maju mundur.	√		
4	Menyikat gigi sebelah kiri atas dengan cara maju mundur.	√		
5	Menyikat sebelah kanan bawah dengan cara maju mundur.	√		
6	Menyikat gigi sebelah kiri bawah dengan cara maju mundur.	√		
7	Menyikat gigi dalam bagian depan atas		√	
8	Menyikat gigi dalam bagian depan bawah		√	
<b>JUMLAH</b>		13		

**Lampiran 8****DATA HASIL KEMAMPUAN  
MENGgosok GIGI**

**Data hasil kemampuan bina diri dalam menggosok gigi *baseline 1* (A1),  
intervensi (B) dan *baseline 2* (A2)**

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<b><i>Baseline 1 (A1)</i></b>			
<b>1</b>	16	4	25
<b>2</b>	16	4	25
<b>3</b>	16	4	25
<b>4</b>	16	4	25
<b>Intervensi (B)</b>			
<b>5</b>	16	6	37,5
<b>6</b>	16	7	43,75
<b>7</b>	16	8	50
<b>8</b>	16	11	68,75
<b>9</b>	16	12	75
<b>10</b>	16	12	75
<b>11</b>	16	12	75
<b>12</b>	16	13	81,25
<b>13</b>	16	14	87,5
<b><i>Baseline 2 (A2)</i></b>			
<b>14</b>	16	12	75
<b>15</b>	16	12	75
<b>16</b>	16	13	81,25
<b>17</b>	16	13	81,25
<b>18</b>	16	13	81,25





**Lampiran 9**

**DOKUMENTASI**

Fase *Baseline 1*



Gambar 1 murid mengambil alat untuk menyikat gigi



Gambar 2 peneliti membantu murid mengoleskan pasta gigi



Gambar 3 peneliti membantu murid menyikat gigi bagian dalam



Gambar 4 murid berkumur-kumur untuk membersihkan sisa busa pasta gigi

### Fase intervensi



Gambar 1 peneliti mengajak MA duduk tenang



Gambar 2 MA sedang berdoa sebelum belajar



Gambar 3 peneliti mengenalkan alat-alat yang akan digunakan dalam kegiatan menggosok gigi





Gambar 4 peneliti mengajarkan langkah-langkah menyikat gigi melalui penerapan analisis tugas dengan bantuan model gigi tiruan



Gambar 4 peneliti mengajarkan menyikat gigi



**Fase baseline 2**

Gambar 1 MA membuka dan mengoles pasta gigi



Gambar 2 MA menyikat gigi bagian depan



Gambar 3 MA menyikat gigi bagian dalam



Gambar 4 MA menyikat gigi bagian samping



Gambar 5 MA berkumur-kumur

**Lampiran 10**

**INSTRUMEN OBSERVASI AWAL**

## 1. INSTRUMEN IDENTIFIKASI 1

### INFORMASI TENTANG RIWAYAT ANAK

#### A. Data Anak

Nama Anak : MA  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat,tgl.lahir : Makassar, 19 Oktober 2009  
Agama : Islam  
SD asal : SLB YPAC Makassar

#### B. Data Orang tua

Nama Ayah (Kandung/~~tiri~~) : SR  
Umur : 35 Tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : STM  
Pekerjaan : Pelaut  
Alamat Pekerjaan : -  
Alamat Rumah : jln. Lamuru, lorong 118c no. 12  
Nama Ibu (Kandung/~~tiri~~/~~angkat~~) : AD  
Umur : 35 Tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : S1



Pekerjaan : IRT  
 Alamat Pekerjaan : -  
 Alamat Rumah : jln. Lamuru, lorong 118c no. 12

### C. Riwayat Kelahiran

#### 1) Kehamilan

Mengalami keguguran sebelumnya? ~~Ya~~/ tidak

Anak tergolong yang diinginkan? Ya/~~tidak~~/~~tidak tahu~~.

#### 2) kelahiran

Umur kandungan : 9 Bulan

Saat kelahiran : Normal

Tempat kelahiran : ~~di rumah sendiri~~/di rumah sakit

Ditolong oleh : Dokter

Berat badan bayi : -

### D. Riwayat makanan

Minum ASI hingga umur berapa : 6 Bulan

Minum susu formula hingga umur : 5 Tahun

Imunisasi : Lengkap

### E. Riwayat Perkembangan Fisik

Mulai belajar berdiri usia 13 bulan, mulai belajar berjalan usia 26 bulan

Berbicara kata-kata pertama/ mulai mengoceh usia 20 bulan

Berbicara dengan kalimat lengkap dan sederhana (membeo) usia 3,5 tahun

Kesulitan dalam berbahasa Ya

Kesulitan dalam gerak Tidak

Riwayat kesehatan Pernah mengalami demam namun tidak sampai pada step

#### **F. Faktor sosial dan personal**

Hubungan dengan ayah : Baik, Sangat Dekat

Hubungan dengan Ibu : Baik, Sangat Dekat

Hubungan dengan saudara (kandung / ~~iki~~) : Baik

H o b i : Menonton (ponsel)

Sikap ayah terhadap anak : Baik dan sangat mensupport

Sikap ibu terhadap anak : Baik

Penerimaan ayah terhadap anak :Baik

Penerimaan ibu terhadap anak :Baik

#### **G. Riwayat pendidikan**

Masuk TK umur : -

Kesulitan di TK : -

Masuk SDLB umur : 8 tahun

Pernah tinggal kelas di kelas : -

Kesulitan selama di sekolah : kesulitan komunikasi

Bantuan yang pernah diterima anak : terapi bicara dari usia 2-8 tahun

Sikap anak terhadap guru : Baik, tergantung kondisi.

## 2. INSTRUMEN IDENTIFIKASI 2

### SKALA PENILAIAN ‘PERILAKU ANAK’

#### Instruksi:

Berilah tanda (√) pada; SK jika *sangat kurang*

K jika *kurang*

C jika *cukup*

B jika *baik*

SB jika *sangat baik*

Aspek perilaku	Penilaian				
	SK	K	C	B	SB
<b>Pemahaman Auditoris</b>					
1. Kemampuan mengikuti perintah				√	
2. Kemampuan mengikuti diskusi dalam kelas			√		
3. Kemampuan mengingat informasi yang disampaikan secara lisan.			√		
4. Kemampuan memahami arti kata			√		
<b>Bahasa Ujaran</b>					
5. Kemampuan mengemukakan pikiran dengan kalimat lengkap dan tata bahasa yang akurat.	√				
6. Kemampuan memahami perbendaharaan kata			√		
7. Kemampuan menghafal kata kata		√			

8. kemampuan menghubungkan pengalaman	√				
9. kemampuan merumuskan gagasan	√				
10. Kemampuan memahami arahan				√	
<b>Perilaku Sosial</b>					
11. Kemampuan bekerjasama		√			
12. Kemampuan memusatkan perhatian			√		
13. Kemampuan mengorganisasikan pekerjaan			√		
14. Kemampuan menguasai situasi baru		√			
15. Kepenerimaan sosial		√			
16. Penerimaan tanggung jawab		√			

### 3. Kriteria Diagnosis Untuk Anak Autis Berdasarkan DSM-IV TR (APA, 2000)

- A. Harus terdapat paling tidak enam gejala pada bagian 1, 2, dan 3, dan paling tidak dua hal dari bagian 1, dan masing-masing satu hal pada bagian 2 dan 3.

BAGIAN	GEJALA	√	KET
1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial	a. Interaksi social tidak memadai		Minimal 2 Gejala
	• Kontak mata sangat kurang		
	• Ekspresi muka kurang hidup		
	• Gerak gerik yang kurang tertuju	√	
	• Menolak untuk di peluk	√	
	• Tidak menengok bila di panggil		
	• menangis atau tertawa tanpa sebab		

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tertarik pada mainan</li> </ul>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain dengan benda yang bukan mainan</li> </ul>	√	
	b. Tidak biasa bermain dengan teman sebaya	√	
	c. Tidak dapat merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain	√	
	d. Kurangnya hubungan social dan emosional yang timbal balik	√	
2. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi sosial	a. Bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang dan tidak ada usaha untuk menyimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara, menarik tangan bila ingin seesuatu, bahasa isyarat tidak berkembang	√	Minimal 1 Gejala
	b. Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk berkomunikasi	√	
	c. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan di ulang-ulang	√	
	d. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bias meniru.	√	
3. Gangguan kualitatif dalam pola minat dan perilaku yang terbatas, repetitif, stereotip	a. Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang khas dan berlebih-lebihan.	√	Minimal 1 Gejala
	b. Terpaku pada satu kegiatan yang ritualistic atau rutinitas yang tidak ada gunanya, misalnya; ketika belajar di kelas setiap sekitar 15 menit sekali MA akan keluar dan berlari-lari di sepanjang lorong kelas, kemudian kembali masuk. Ketika di rumah saat pulang sekolah, MA akan menyimpan tasnya di satu meja yang sama	√	

	terus menerus.		
	c. Ada gerakan yang aneh dan di ulang-ulang. Saat berjalan/ berlari MA selalu mengibas-ngibaskan tangannya.	√	
	d. Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.		
JUMLAH			12

B. Keterlambatan atau abnormalitas pada paling tidak satu dari hal berikut, sebelum usia 3 tahun yaitu (1) interaksi social, (2) penggunaan bahasa pada komunikasi social, atau (3) bermain pura-pura/ imajinatif atau simbolik.

Hasil observasi dan asesmen menunjukkan bahwa ranah A pada gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, MA memiliki 4 gejala dari 2 gejala yang seharusnya. Pada gangguan kualitatif dalam komunikasi, terdapat 4 gejala yang dimiliki MA dari yang seharusnya hanya 1. Sedangkan pada gangguan kualitatif dalam perilaku, MA menunjukkan 3 gejala dari yang seharusnya hanya 1 gejala. Pada ranah B keterlambatan dan abnormalitas yang mulai terjadi sebelum usia 3 tahun, MA memiliki masing-masing 1 gejala dari 3 bagian yang ada yang seharusnya hanya 1. Yaitu tidak ada kontak mata, belum mampu mengucapkan kata sederhana, dan hingga usia 11 tahun anak belum mampu bermain imajinatif atau simbolik. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa MA memenuhi kriteria gangguan autistik berdasarkan DSM IV.

**Lembar Instrumen Observasi**  
**Instrument Identifikasi kemampuan Bina Diri Menggosok Gigi**

NAMA : MA  
 UMUR : 11 TAHUN  
 HARI/ TANGGAL : RABU, 17-19 FEBRUARI 2021

kegiatan	Tahap kegiatan	M	TM
<b>Menggosok gigi</b>	1. Menyiapkan peralatan menggosok gigi	√	
	2. Memegang sikat gigi dengan benar	√	
	3. Mengoles pasta gigi pada bulu sikat	√	
	4. Berkumur menggunakan air bersih	√	
	5. Menyikat gigi bagian depan	√	
	6. Menyikat gigi bagian samping kanan		√
	7. Menyikat gigi bagian samping kiri		√
	8. Menyikat gigi kunyah bagian atas		√
	9. Menyikat gigi kunyah bagian bawah		√
	10. Berkumur dengan air bersih	√	
	11. Mengelap area mulut	√	
	12. Membersihkan peralatan menggosok gigi	√	
	13. Merapikan/ mengembalikan peralatan menggosok gigi seperti semula	√	

**Keterangan**

M= Mampu

TM= Tidak Mampu

**Lampiran 11****PERSURATAN**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
 Alamat: Jalan Andi Pangeran Pettarani Makassar  
 Telepon: (0411) 865677 Fax. (0411) 861377 – 90222  
 Laman: [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id), email: [tatausaha.bauk@unm.ac.id](mailto:tatausaha.bauk@unm.ac.id)

**PENGAJUAN JUDUL**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Nurbaya Syahril

Tempat, Tanggal Lahir : Belajen, 8 april 1997

NIM : 1645042028

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Mengajukan judul penelitian yang rencananya akan dijadikan skripsi. Adapun judul yang akan diajukan adalah:

1. Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis Kelas III di SLB YPAC Makassar.
2. Pengaruh Media Pias Kata Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal pada Murid Autis Kelas V di SLB Negeri 1 Gowa.
3. Peningkatan Perbendaharaan Kata melalui Penggunaan Media Pias Kata pada Murid Autis Kelas III di SLB YPAC Makassar.

Makassar, April 2021

Menyetujui,

Penasehat Akademik

Mahasiswa

**Dr. Usman, M.Si**  
 NIP. 19661010 199601 1 001

**Sitti Nurbaya Syahril**  
 NIM. 1645042028

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PLB

**Dr. H. Svamsuddin, M.Si**  
 NIP. 19621231 198306 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Email: jurusan.plb.fip.unm@gmail.co.id. plb.fip@unm.ac.id dan : plb\_fip\_unm@yahoo.co.id.:

Nomor:479/UN36.4.5/AK/2021

Lamp : -

Hal : **Permohonan Penerbitan SK Pembimbing Skripsi**

Kepada

Yth. : Dekan FIP UNM  
Ub. Wakil Dekan I Bidang Akademik  
di-  
Tempat

Dalam rangka memperlancar penyusunan skripsi mahasiswa, maka diperlukan dosen pembimbing yang mendampingi dan mengarahkannya terutama dalam penugasan aspek permasalahan dan metodologinya.

Untuk itu kiranya Bapak Dekan berkenan memberikan izin kepada:

1. **Dr. Usman, M.Si**
2. **Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd**

Untuk menjadi pembimbing skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Nurbaya Syahril  
NIM : 1645042028  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Judul Skripsi: **Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis Kelas III di SLB YPAC Makassar"**

Demikian usulan penunjukkan pembimbing skripsi ini dan atas perkenaanannya diucapkan terima kasih

Makassar, 13 September 2021

Ketua Jurusan,

  
Dr. H. Syamsuddin, M.Si  
NIP. 196212311983061003

378/UN364/TU/2021



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: <http://fip.unm.ac.id>; E-mail: [fip@unm.ac.id](mailto:fip@unm.ac.id)

Nomor : 3178/UN36.4/LT/2021

15 September 2021

Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth : 1. **Dr. Usman, M.Si**  
2. **Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd**

Berdasarkan surat usulan Ketua Jurusan Pendidikan Khusus, Nomor : 479/UN36.4.5/AK/2021, tanggal 13 September 2021, tentang pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1), kami menugaskan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini :

N a m a	N I M	Jur/ Prodi	Judul Skripsi
<b>Sitti Nurbaya Syahril</b>	1645042028	Pendidikan Khusus	<i>Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis Kelas III di SLB YPAC Makassar</i>

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditentukan.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Dr. Mustafa, M.Si**

NIP 196605251992031002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
 Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate I Makassar  
 Telepon: (0411) 884457, Fax. (0411) 883076  
 Laman: [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis Kelas III di SLB YPAC Makassar”**

Atas nama:

Nama : Sitti Nurbaya Syahril  
 NIM : 1645042028  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa  
 Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka dinyatakan layak untuk diujikan dalam seminar proposal.

Makassar, April 2021

Pembimbing I,

Dr. Usman, M. Si  
 NIP. 19661010 199601 1 001

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd  
 NIP. 19670909 199303 2 002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Dr. H. Syamsuddin, M.Si  
 NIP. 19621231 198306 1 003





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222  
Email: [plb.fip@unm.ac.id](mailto:plb.fip@unm.ac.id) dan : [jurusan.plb.fip.unm@gmail.co.id](mailto:jurusan.plb.fip.unm@gmail.co.id)

**PENGESAHAN USULAN PENELITIAN**

Berdasarkan hasil telaah oleh pembahas utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada 04 Mei 2021, maka usulan penelitian mahasiswa:

Nama	: Sitti Nurbaya Syahril
NIM	: 1645042028
Program Studi	: Pendidikan Khusus
Judul	: Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis Kelas III di SLB YPAC Makassar

Telah dilakukan perbaikan/penyempurnaan sesuai usulan/saran pembahas utama dan peserta seminar maka usulan penelitian untuk skripsi saudara diperkenankan meneruskan kegiatan pada tahapan selanjutnya.

Makassar, November 2021

oleh:  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

**Dr. Usman, M.Si**  
NIP. 19661010 199601 1 001

Pembimbing II,

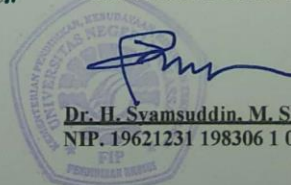
**Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd**  
NIP. 19631231 199031 1 029



**Dr. Muzafa, M.Si**  
NIP. 19660525 199203 1 002

Wengstah  
Dekan Bidang Akademik FIP UNM.

Disahkan Oleh:  
Ketua Jurusan PKh FIP UNM,



**Dr. H. Syamsuddin, M.Si**  
NIP. 19621231 198306 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: <http://fip.unm.ac.id>; E-mail: [fip@unm.ac.id](mailto:fip@unm.ac.id)

Nomor : 3178/UN36.4/LT/2021

15 September 2021

Hal : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

Yth : **Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**  
**Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sulawesi Selatan**

Di –  
Makassar

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : **Sitti Nurbaya Syahril**  
NIM : 1645042028  
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Khusus  
Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis Kelas III di SLB YPAC Makassar**

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

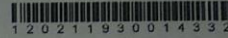


**Dr. Mustafa, M.Si**

NIP 196605251992031002

**Tembusan:**

1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 23763/S.01/PTSP/2021  
 Lampiran :  
 Perihal : **Izin Penelitian**

KepadaYth.  
 Ketua SLB YPAC MAKASSAR

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 3178/UN36.4/LT/2021 tanggal 15 September 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : SITI NURBAYA SYAHRIL  
 Nomor Pokok : 1645042028  
 Program Studi : Pend. Khusus  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
 Alamat : Jl. Tamalate I Tidung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI DALAM MENGGOSOK GIGI MELALUI PENERAPAN ANALISIS TUGAS PADA MURID AUTIS KELAS III DI SLB YPAC MAKASSAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **26 November s/d 26 Desember 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 25 November 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**Ir. H. DENNY IRAWAN SAARDI, M.Si**  
 Pangkat : Pembina Utama Madya  
 Nip : 19620624 199303 1 003

Tembusan Yth  
 1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar,  
 2. *Pertinggal*.

SIMAP PTSP 25-11-2021



Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
 Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
 Makassar 90231





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH LUAR BIASA YPAC MAKASSAR  
Jalan Kapten Piere Tendean Blok M/3 Telp. (0411) 449887  
Kode Pos. 90211. Email. Slbypac.makassar@gmail.com



**SURAT KETERANGAN**  
No. 098/ SLB/YPAC/XII/2021

Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)

Makassar, menerangkan bahwa :

N a m a : SITTI NURBAYA SYAHRIL  
N I M : 1645042028  
Program Studi : Pendidikan Khusus  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)  
A l a m a t : Jl. Tamalate I Tidung Makassar

Benar telah menjalankan tugas dengan baik dari Universitas Negeri Makassar dalam kegiatan penelitian untuk penyusunan Skripsi guna memperoleh data sesuai dengan judul :

**“PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI DALAM MENGGOSOK GIGI MELALUI PENERAPAN ANALISIS TUGAS PADA MURID AUTIS KELAS III DI SLB YPAC MAKASSAR”**

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 November s/d 26 Desember 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





## RIWAYAT HIDUP



SITTI NURBAYA SYAHRIL, lahir di Belajen pada tanggal 8 April 1997, anak ke tujuh dari sembilan bersaudara, putri dari pasangan Bapak Syahril Basiwa dan Ibu Ince Jadda. Penulis beragama Islam. Pertama kali penulis menjalani pendidikan formal di SDN 176 Belajen dan tamat pada tahun 2010. Tahun 2010 terdaftar sebagai pelajar di MTs Negeri Alla dan tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Alla dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan Strata-1 (S1) di perguruan tinggi negeri dan terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.